

**PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KERUKUNAN
UMAT BERAGAMA DI KELURAHAN
MALINO KECAMATAN TINGGI MONCONG
KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Bimbingan & Penyuluhan Islam
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

IRMA RAHMAYANI

NIM: 50200113020

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irma Rahmayani
NIM : 50200113020
Tempat/Tgl. Lahir : Bontote'ne 15 Juli 1995
Jur/Prodi/Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Bate Salapang
Judul : Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM **ALA UDDIN** Makassar, 18 Juli 2017

Penulis



Irma Rahmayani

N: 50200113020

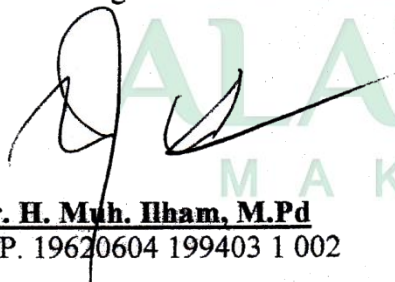
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Irma Rahmayani**, Nim: **50200113020**, Mahasiswa Program Studi Strata Satu (S1) Jurusan Bimbingan & Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

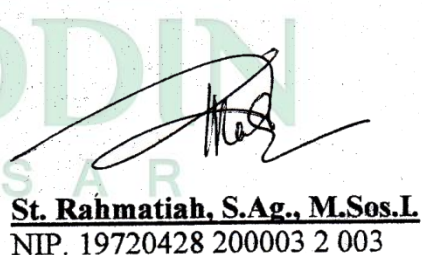
Samata-Gowa, 2017

Pembimbing I



Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd
NIP. 19620604 199403 1 002

Pembimbing II



St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I
NIP. 19720428 200003 2 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa", yang disusun oleh Irma Rahmayani, NIM: 50200113020, mahasiswa Jurusan Bimbingan & Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 18 Juli 2017 M, bertepatan dengan 24 Syawal 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan & Penyuluhan Islam (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 2 Agustus 2017 M
9 Dzulqaidah 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Mahmuddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Hj. Murniaty Sirajuddin, M.Pd.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Andi Syahraeni, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd.	(.....)
Pembimbing II	: St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I.	(.....)

Diketahui Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar



Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M.
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ ...

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt, yang telah memberikan nikmat yang begitu besar terutama nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Salam dan shalawat kepada junjungan Rasulullah Muhammad saw, yang diutus oleh Allah ke permukaan bumi ini sebagai suri tauladan yang patut dicontoh dan menjadi rahmat bagi semesta alam.

Adapun skripsi ini merupakan suatu karya tulis ilmiah yang diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada UIN Alauddin Makassar pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan kerja sama dari semua pihak. Untuk itu dengan setulus hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan Wakil Rektor I. Prof. Dr. H. Mardani, M.Ag., Wakil Rektor II. Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Wakil Rektor III. Prof. Hj. Aisyah Kara, M.A, Ph. D yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti kuliah dengan baik.
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M. selaku Dekan, beserta Wakil Dekan I Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. H. Mahmuddin,

M.Ag., dan Wakil Dekan III Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I., Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang selama ini mengelola Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan memimpin dengan penuh tanggung jawab.

3. Dr. Andi Syahraeni, M.Ag dan Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang selama ini membimbing dan memberi saran dan nasehat agar menjadi pribadi yang baik.
4. Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd dan St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I. sebagai pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dr. Andi Syahraeni, M.Ag dan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I., sebagai munaqisy I dan munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mengajarkan kepada penulis berbagai disiplin ilmu pengetahuan selama menjalani proses perkuliahan.
7. Pemerintah, Penyuluh Agama Islam dan masyarakat Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2013, teman-teman KKN, terima kasih Untuk kebahagiaan, kesedihan, tawa dan canda kalian, yang pernah kita nikmati bersama. Seluruh Senior-senior Alumni dan Junior-junior BPI yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.

9. Orang tua tercinta Ayahanda Muh. Edi dan Ibunda Nurhaedah yang senantiasa mencurahkan cinta kasih sayang serta doa yang tiada henti-hentinya dalam setiap langkah dan waktu serta selalu menasehati, membimbing, mendidik anaknya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan tanpa ada kata mengeluh.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis serahkan segalanya. Semoga semua pihak yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapat ridho dan rahmat-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya terkhusus bagi penulis sendiri.

Samata, 18 Juli 2017

Penulis

Irma Rahmayani
NIM: 50200113020



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Penyuluh Agama Islam.....	12
1. Pengertian Penyuluh Agama Islam.....	12
2. Macam-Macam Penyuluh Agama Islam dan Landasan Keberadaannya	13
3. Tugas Utama dan Fungsi Penyuluh Agama Islam.....	17
B. Konsep Dasar Kerukunan Umat Beragama	21
1. Pengertian Kerukunan Umat Beragama	21
2. Bentuk-Bentuk Kerukunan Umat Beragama	23
3. Faktor-Faktor Penyebab Terciptanya Kerukunan Umat Beragama dan	
Pedoman Kerukunan antar Umat Beragama	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian	33
B. Pendekatan Penelitian.....	34
C. Sumber Data	35
D. Metode Pengumpulan Data	36
E. Instrument Penelitian	38
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
B. Kondisi Objektif Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa	47
C. Langkah-Langkah yang dilakukan Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa	49
D. Hambatan yang dialami Penyuluh Agama Islam dalam meningkatkan Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Implikasi Penelitian	61

DAFTAR PUSTAKA	62
----------------------	----

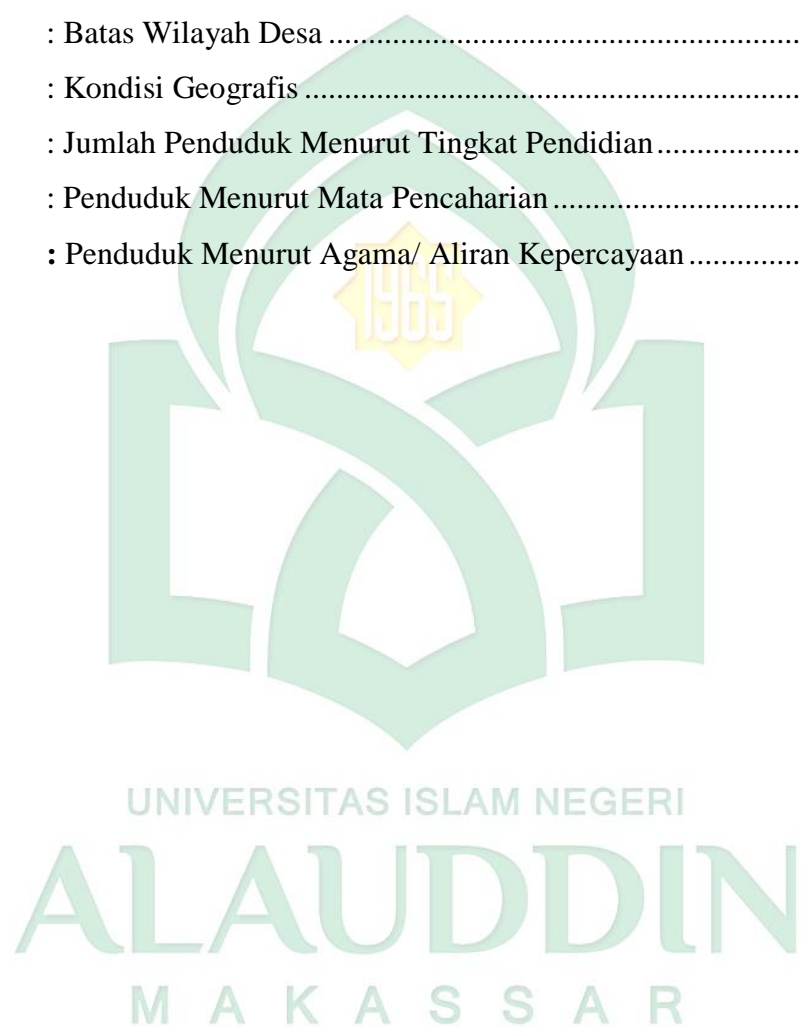
LAMPIRAN	65
----------------	----

RIWAYAT HIDUP	66
---------------------	----

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Batas Wilayah Desa	4.1
Tabel 2	: Kondisi Geografis	4.2
Tabel 3	: Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	4.3
Tabel 4	: Penduduk Menurut Mata Pencaharian	4.4
Tabel 5	: Penduduk Menurut Agama/ Aliran Kepercayaan	4.5



PEDOMAN TRANSLITERAS IARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	tsha	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	za	Z	Zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	dza	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbaik
غ	gain	G	eg
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	Ei
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
أ	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Vokal

Tanda	Nama	Haruf Latin	Nama
ـَ	<i>FATHAH</i>	<i>A</i>	<i>A</i>
ـِ	<i>KASRAH</i>	<i>I</i>	<i>I</i>
ـُ	<i>DAMMAH</i>	<i>U</i>	<i>U</i>

ABSTRAK

Nama : Irma Rahmayani
NIM : 50200113020
Judul : Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana peran penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. Pokok masalah tersebut selanjutnya dirumuskan beberapa sub masalah, yaitu: 1) Bagaimana kondisi objektif kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong?, (2) Langkah-langkah apa yang dilakukan penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa?, (3) Hambatan apa yang dialami penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa?

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan psikologi, pendekatan sosiologi dan pendekatan bimbingan. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi objektif kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa sampai saat ini masih hidup rukun, tidak ada perpecahan antar umat beragama, kerukunan hidup beragama masih tetap terpelihara dengan baik. Namun, jika melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, masih ada masyarakat yang tidak peduli dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan penyuluh agama Islam Langkah-langkah yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa adalah: 1) Melakukan komunikasi dakwah, 2) Menebar Toleransi, 3) Melakukan dialog antar pemeluk agama. Hambatan yang dialami penyuluh agama Islam di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa adalah: 1) Sulit dikumpulkan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, 2) kedudukan sosial masyarakat, 3) Tidak aktifnya lembaga yang menaungi kerukunan antar umat beragama.

Implikasi dari penelitian ini adalah bagi pemerintah diharapkan pengaktifan kembali lembaga kerukunan agama, mendukung baik secara material dan non material dalam mewujudkan dan memelihara kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino dan bagi para penyuluh lebih aktif lagi dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat guna melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang komposisi etnisnya sangat beragam. Begitu pula dengan agama, aliran kepercayaan, bahasa, adat istiadat, orientasi kultur kedaerahan serta pandangan hidupnya. Jika diurai lebih terinci, bangsa Indonesia memiliki talenta, watak, karakter, hobi, tingkat pendidikan, warna kulit, status ekonomi, kelas sosial, pangkat dan kedudukan, varian keberagamaan, cita-cita, perspektif, orientasi hidup, loyalitas organisasi, tingkat umur, profesi dan bidang pekerjaan yang berbeda-beda. Tiap-tiap kategori sosial, masing-masing memiliki “budaya” internal sendiri, sehingga berbeda dengan kecenderungan “budaya” internal kategori sosial yang lain. Apabila dipetakan secara teoritis, bangsa Indonesia dari segi kultural maupun struktural memantulkan tingkat keberagaman yang tinggi.¹

Keanekaragaman agama, budaya, suku, dan etnis yang ada di Indonesia dinilai oleh para pendahulu seperti Soekarno sebagai modal dasar untuk mendukung proses pembangunan nasional. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa kondisi yang beraneka ragam itu sekaligus bisa menjadi penghambat terhadap pembangunan karena bisa memicu terjadinya konflik. Kesemuanya akan tergantung bagaimana mengelola keanekaragaman tersebut. Apabila keanekaragaman tersebut dikelola dengan baik maka terciptalah kerukunan hidup dan harmonisasi dalam masyarakat yang akan

¹Lihat M. Imadadun Rahmat, *Islam Pribumi Mendialogkan Agama* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 187.

mendukung pembangunan nasional. Sebaliknya, jika salah pengelolaannya justru akan menjadi penghambat terhadap kelancaran pembangunan nasional.²

Setiap manusia, apapun agama dan kepercayaannya, warna kulit ataupun asal usulnya, semuanya sangat merindukan kebahagiaan dan menjauhi derita dalam segala bentuknya. Derita alamiah, derita karena diri sendiri ataupun derita yang disebabkan karena perilaku pemegang kekuasaan yang berperilaku adil ataupun otoriter. Hampir boleh dikatakan bahwa 100 % orang Indonesia cukup taat menjalankan ritual agama dalam berbagai bentuk sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya.³

Kehidupan manusia yang majemuk peran serta agama sangat berpengaruh untuk memberikan pengertian bagi setiap umat bagaimana hidup bertetangga dengan rukun dan penuh persahabatan dan tidak ada saling mencurigai serta mampu memahami bahwa agama yang dianut oleh orang lain juga mengajarkan hidup berdampingan dengan baik bahkan mampu saling menerima. Bahkan Islam menyeru umat manusia untuk membangun kebersamaan walaupun berasal dari bangsa dan suku yang berbeda. Hal ini sebagaimana firman Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat/49:13

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

²Lihat Hamka Haq, *Damai Ajaran Semua Agama Makassar* (Yayasan Al_Ahkam & Forum Antar Umat Beragama Sul-Sel 2004), h. 47.

³Lihat Hamka Haq, *Damai Ajaran Semua Agama Makassar* h. 47.

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴

Konteks kemajemukan yang telah menjadi inti dari Indonesia, maka terminologi rukun dan atau kerukunan adalah kunci yang amat penting yang keandalannya telah teruji dari zaman ke zaman. Kata rukun itu sendiri, yang telah tidak disadari lagi sebagai kosa kata serapan dari bahasa Arab, bukan barang asing bagi masyarakat, contohnya saja kata rukun tetangga, rukun kampung, rukun warga, sebagai perangkat-perangkat yang ada dalam birokrasi pemerintahan pada lingkup desa dan kota. Para sesepuh atau orang yang dituakan dalam suatu kelompok masyarakat, sering kali memberi petunjuk kepada pasangan baru agar mereka dapat membina dan mewujudkan hidup yang rukun sebagai suami dan istri.

Kata rukun berasal dari bahasa Arab yang berarti tiang atau dasar utama agama Islam. Kata rukun pada awalnya adalah menjadi terminologi agama yang artinya “sendi” atau “tiang penyangga.” Kemudian kata rukun menjadi khazanah kekayaan bahasa Indonesia, dalam pengertian sehari-hari, kata rukun dimaksudkan untuk menerangkan bentuk kehidupan masyarakat yang memiliki keseimbangan

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 517.

(harmoni) khususnya antara hak dan kewajiban.⁵ Sebagai ajektifa (sifat), rukun diartikan baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati, sepakat.

K. H. Muhammad Dahlan Menteri Agama Republik Indonesia pada Kabinet Pembangunan I pemerintahan Presiden Soeharto (1967-1971), yang pada mulanya mengangkat istilah kerukunan dalam konteks agama-agama, ketika beliau menyampaikan pidato pembukaan pada acara musyawarah antar agama di Jakarta tanggal 30 November 1967, K. H. Muhammad Dahlan pada kesempatan itu menegaskan bahwa:

“Adanya kerukunan antar golongan beragama merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program kabinet ampera.”⁶

Hadirnya berbagai agama dan hidup berdampingan di dalamnya, tentu selalu ada perpecahan golongan di dalamnya. Seperti halnya di daerah pedesaan pada umumnya di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa ada berbagai agama. Dengan demikian, kehidupan sudah pasti membutuhkan orang yang bisa memandu atau menjalankan ritual keberagamaan, hal ini biasanya dilakukan oleh para penyuluh agama Islam yang dalam memberikan penyuluhan terhadap masyarakat dengan berbagai agama yang berbeda. Hal ini menjadi sebuah tantangan besar bagi para penyuluh agama Islam di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa, sebab terdapat berbagai jenis agama seperti agama

⁵Lihat Said Agil Husin Al-Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Cet. III; Penerbit PT. Ciputat Press, 2005), h. 22.

⁶Lihat Weineta Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Umat Beragama* (Cet II; Penerbit PT. BPK Gunung Mulia, 2006), h. 14.

Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik dalam menjalankan ritual masing-masing agama serta kerukunannya dalam hidup dan kehidupannya.

Berdasarkan masalah di atas, maka penulis ingin mengkaji mengenai bagaimana peran penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa, serta langkah yang dilakukan para penyuluh agama Islam dalam menciptakan suasana yang aman dan damai.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah yang berkaitan dengan hal ini yaitu: “Bagaimana Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa .“

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa?
2. Langkah-langkah apa yang dilakukan penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa?

3. Hambatan apa yang dialami penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa?

C. Fokus Penelitian Deskripsi Fokus dan

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. Oleh karena itu, penelitian ini adalah penelitian lapangan yang jenis penelitian kualitatif, maka penelitian ini akan difokuskan pada kondisi objektif kerukunan beragama, langkah-langkah yang dilakukan penyuluh agama Islam, dan hambatan yang dialami penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa.

2. Deskripsi Fokus

Penelitian ini berjudul Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. Berdasarkan judul tersebut maka deskripsi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kondisi Objektif Kerukunan Antar Umat Beragama

Kondisi objektif kerukunan antar umat beragama dapat dikatakan kondusif, karena selama ini tidak ada konflik yang ditimbulkan yang berlatar sentiment agama. Secara khusus, umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong dapat dikatakan hidup rukun dan berdampingan.

b. Langkah-Langkah yang Dilakukan Penyuluh Agama dalam Membina Kerukunan Umat Beragama

Langkah-langkah yang digunakan penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong, yaitu: melakukan komunikasi dakwah, menebar toleransi, melakukan dialog antar pemeluk agama.

c. Hambatan yang Dialami Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama

Hambatan-hambatan yang dialami penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong adalah masyarakat sulit dikumpulkan dalam melakukan komunikasi dakwah begitu pula dengan mengadakan pertemuan dalam dialog antar pemeluk agama, tidak aktifnya lembaga yang menaungi dan kedudukan sosial masyarakat yang kadang menjadi hambatan dalam membina kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong.

Adapun yang dimaksud kerukunan umat beragama dalam penelitian ini yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengalaman ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.

D. Kajian Pustaka

Judul yang penulis akan teliti, belum pernah diteliti oleh orang lain sebelumnya. Karya ilmiah ini merupakan karya ilmiah yang pertama dilakukan di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa, khususnya tentang

Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama, adapun penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Syahrin Harahap yang berjudul *Teologi Kerukunan*. Pembahasan dalam buku tersebut meliputi akar teologi kerukunan antar umat beragama, membumikan teologi kerukunan antar umat beragama dalam mencegah konflik dan cara menumbuhkan beragama yang ramah dan moderat.⁷
2. Bahari, yang berjudul *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Pembahasan dalam buku ini adalah pengaruh kepribadian, keterlibatan organisasi, hasil belajar pendidikan agama, dan lingkungan pendidikan terhadap toleransi mahasiswa dengan berbagai macam agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri.⁸
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hasmawati. M . Jurusan Sosiologi Agama pada tahun 2012 dengan judul “ Persepsi Siswa terhadap Kerukunan antar Umat Beragama di kalangan siswa SMPN 4 Kota Makassar.” *Skripsi* ini merupakan penelitian lapangan dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggambarkan pengaplikasian kerukunan antar umat beragama yang dipahami siswa dan dalam upaya para siswa mempertahankan kerukunan antar umat beragama.⁹

⁷Lihat Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Bandung: Prenada, 2011).

⁸Lihat Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa* (Cet. I; Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010).

⁹Lihat Hasmawati, “Persepsi Siswa terhadap Kerukunan antar Umat Beragama di kalangan Siswa SMPN 4 Kota Makassar,” *Skripsi* (Makassar: Fak Ushuluddin UIN Alauddin, 2012).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Siswanto pada program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar pada tahun 2013 dengan judul “Potret Kerukunan antar umat Beragama Masyarakat Kota Jayapura dalam Perspektif Maslahat.” *Tesis* ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif dan berbentuk sosio-yuridis dengan menekankan pada bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama masyarakat di Kota Jayapura.¹⁰
5. Penelitian yang dilakukan Darwis Muhdina pada program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Konsentrasi Pemikiran Islam pada tahun 2014 dengan judul “Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar.” *Tesis* ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggambarkan implikasi nilai kearifan, dan mengkaji kearifan lokal masyarakat kota Makassar.¹¹

Bertolak dari beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian tersebut secara keseluruhan berbeda, baik dari perspektif kajian maupun dari segi pendekatan yang digunakan. Olehnya itu, tidak ada satu pun yang menyinggung tentang Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa.

¹⁰Lihat Eko Siswanto, “Potret Kerukunan antar umat Beragama Masyarakat Kota Jayapura dalam Perspektif Maslahat,” *Tesis* (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2013).

¹¹Lihat Darwis Muhdina, “Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar,” *Tesis* (Makassar: Pascaserjana UIN Alauddin Makassar, 2014).

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kondisi objektif kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa.
- b. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa.
- c. Untuk mengetahui hambatan yang dialami penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

- 1) Memberikan pengetahuan tentang peran penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam upaya memperkaya kepustakaan sebagai bahan untuk memperluas wawasan bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar khususnya pada mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai bahan referensi dan masukan kepada para penyuluh agama Islam dalam melakukan bimbingan penyuluhan di tempat-tempat tersebut, serta berguna bagi penyuluh agama Islam dalam melakukan penyuluhan.
- 2) Sebagai bentuk tugas akhir penulis guna memperoleh gelar sarjana S-1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Penyuluh Agama Islam*

1. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Penyuluh Agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan Keputusan Menkowsabang pan No 54/1999, Penyuluh Agama adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.¹²

Jadi, penyuluh agama Islam adalah para juru penerang, menyampaikan pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagamaan yang baik. Di samping itu, penyuluh agama Islam merupakan ujung tombak dari Kementerian Agama dalam pelaksanaan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin.¹³

Tugas pokok penyuluh agama Islam: melaksanakan penyuluhan agama, menyusun dan menyiapkan program, melaksanakan dan melaporkan serta mengevaluasi/memantau hasil pelaksanaan, memberikan bimbingan dan konsultasi,

¹²Lihat Anis Purwanto, "*peranan penyuluh agama dalam pembinaannya*", <http://anis-purwanto.blogspot.com/2012/04/peranan-penyuluh-agama-dalam-pembinaan.html>(diakses 15 Agustus 2016).

¹³Lihat Anis Purwanto, "*peranan penyuluh agama dalam pembinaannya*,"<http://anis-purwanto.blogspot.com/2012/04/peranan-penyuluh-agama-dalam-pembinaan.html>(diakses 15 Agustus 2016).

memberi arahan dalam peningkatan ketaqwaan dan kerukunan umat beragama serta keikutsertaan dalam keberhasilan pembangunan.

2. Macam-macam Penyuluh Agama Islam dan Landasan Keberadaan Penyuluh Agama Islam

a. Macam-Macam Penyuluh Agama Islam:

- 1) Penyuluh Agama Muda: penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan pedesaan.
- 2) Penyuluh Agama Madya: penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan perkotaan.
- 3) Penyuluh Agama Utama: penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan para pejabat instansi pemerintah/swasta.¹⁴

b. Landasan Keberadaan Penyuluh Agama Islam

1. Landasan Filosofis

Sebagai landasan filosofis dari keberadaan penyuluh agama adalah:

a) QS. Ali- Imran/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁵

¹⁴Lihat Nurmilati, "Peran dan Fungsi Penyuluh Agama Islam", <http://kalsel.kemenag.go.id/file/file/Penamas/wcgy/1361307008.pdf> (di akses 15 Agustus 2016).

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 63.

Perintah untuk menjalankan dakwah menurut Al-Ghazali adalah suatu kewajiban dalam hal ini tidak bisa ditawar-tawar. Inilah syarat bahwa kewajiban melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar, harus tetap dilaksanakan. Di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa datangnya kebahagiaan itu dikaitkan dengan adanya amar ma'ruf dan nahi mungkar.¹⁶

Selanjutnya Toha Yahya Omar mengemukakan bahwa:

“Dakwah adalah kegiatan umat mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.”¹⁷

Dakwah ialah mengumpulkan manusia dalam kebaikan, menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara merealisasikan perintah Allah di bumi dalam ucapan dan amalan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, membimbing mereka kepada *siratal mustaqim* dan bersabar menghadapi ujian yang menghadang diperjalanan.¹⁸ Demikian itu, bimbingan sebagai kemaslahatan umat baik di dunia maupun di akhirat serta dilaksanakan secara terus menerus baik secara lisan, perbuatan, maupun tertulis.

b) QS. Ali Imran ayat/3: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

¹⁶Lihat Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min* (Cet. 1, Bandung: Diponegoro, 1975), h. 447-448.

¹⁷Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Widjaya, 1987), h.14.

¹⁸Lihat Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Dai* (Jakarta: Amzah, 2008), h.21.

Terjemahnya :

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.¹⁹

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah mengenai ayat ini kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Ia berkata, kalian adalah manusia yang terbaik yang menyelamatkan yang lainnya. Ketika kalian datang, belunggu-belunggu melilit dileher mereka. Kemudian belunggu-belunggu itu terlepas, begitu mereka masuk Islam.²⁰ Maknanya, bahwa mereka adalah umat yang terbaik dan manusia yang paling bermanfaat bagi yang lainnya.²¹ Hendaknya sebagai umat selalu menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar sesuai dengan taraf kemampuannya masing-masing.

c) QS. An-Nahl/16:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²²

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 42.

²⁰Lihat Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari* (Cet. VIII, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 351.

²¹Lihat Syaikh Shafiyyur Rahman al-Mubarakfuri, *Tafsir Ibnu Katsir* (Cet. 1, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h. 260.

²²Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 281.

Allah swt. berfirman memerintahkan kepada para Rasul-Nya Muhammad swt untuk menyeru kepada Allah dengan hikmah. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menafsirkan surat An-Nahl 125 dengan:

Wahai Nabi Muhammad saw, serulah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru, kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam, dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantulah mereka, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam, dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya, jangan hiraukan cemohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin, dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu. Dia-lah sendiri yang lebih mengetahui dari siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari Jalan-Nya dan Dia-lah juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapatkan petunjuk.²³

2. Landasan Hukum

Sebagai landasan hukum keberadaan penyuluh agama adalah: Keputusan Menteri nomor 791 tahun 1985 tentang honorarium bagi penyuluh agama:

- a. Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 Tahun 1999 dan Nomor 178 Tahun 1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya.
- b. Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 54/kep/mk.waspan/9/1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya.²⁴

²³Lihat M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 6 (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 774.

²⁴Lihat Netisulistiani, “*penyuluh agama*,” <https://netisulistiani.wordpress.com/penyuluhan/penyuluh-agama/> (Diakses 11 Desember 2015).

3. Tugas Utama, Fungsi Penyuluh Agama Islam dan Sasaran Penyuluh Agama Islam:

a. Tugas utama penyuluh agama Islam adalah:

- 1) Memberikan bimbingan dan pengamalan agama kepada masyarakat agar tidak terjadi pemahaman dan pengamalan yang menyimpang, baik pengaruh dari dalam maupun pengaruh dari luar agama itu sendiri. Pemahaman yang menyimpang sering ditandai dengan munculnya aliran-aliran atau sikap ekstrim dan radikal dengan menentang tatanan kehidupan sosial dalam berbangsa dan bernegara.
- 2) Menyampaikan gagasan pembangunan sebagai realisasi pengamalan ajaran Islam, karena pembangunan hendaknya dapat memberikan kemudahan, kemakmuran dan kesejahteraan lahir batin kepada para pemeluk agama.
- 3) Meningkatkan kerukunan hidup beragama. Pembangunan yang berhasil akan menumbuhkan keikutsertaan masyarakat, baik sebagai subyek pembangunan, maupun sebagai obyek pembangunan. Hal ini membutuhkan suasana yang kondusif bagi terlaksananya upaya tersebut.²⁵

b. Fungsi Penyuluh Agama Islam

1) Fungsi *Informatif* dan *Edukatif*

Penyuluh agama Islam memposisikan dirinya sebagai dai yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama

²⁵Lihat Muh. Ilham, Optimalisasi Penyelenggaraan Kepenyuluhan Keagamaan dalam Upaya Menangkal Radikalisme dan Terorisme, *Makalah* (tidak diterbitkan), h. 3.

dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan Al-Quran dan Sunnah Nabi.

2) Fungsi *Konsultatif*

Penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum.

3) Fungsi *Advokatif*

Penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan aqidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.²⁶

c. Sasaran Penyuluh Agama Islam

Sasaran Penyuluh Agama Islam adalah kelompok-kelompok masyarakat Islam yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial, budaya, pendidikan dan ciri pengembangan kontemporer yang ditemukan di dalamnya. Termasuk didalam kelompok sasaran itu adalah masyarakat yang belum menganut salah satu agama yang diakui di Indonesia. Kelompok sasaran dimaksud adalah:

1. Kelompok sasaran masyarakat umum, terdiri dari kelompok binaan:
 - a) Masyarakat pedesaan.
 - b) Masyarakat transmigrasi.

²⁶Lihat Belinda pebrillian, "*Fungsi Penyuluh Agama Islam*," <https://bellida-pebrillian-mediabki.wordpress.com/konseling/agama/fungsi-penyuluh-agama-islam/> (diakses 15 Agustus 2016).

- c) Masyarakat perkotaan, masyarakat perkotaan, terdiri dari kelompok binaan:
1. Kelompok perumahan.
 2. Real estate.
 3. Asrama.
 4. Daerah pemukiman baru.
 5. Masyarakat pasar.
 6. Masyarakat daerah rawan.
 7. Karyawan instansi pemerintah/swasta.
 8. Masyarakat industri.
 9. Masyarakat sekitar kawasan industri.
2. Kelompok sasaran masyarakat khusus, terdiri dari:
- a) Cendekiawan, terdiri dari kelompok binaan:
1. Pegawai/karyawan instansi pemerintah.
 2. Kelompok profesi.
 3. Kampus/masyarakat akademis.
 4. Masyarakat peneliti dan para ahli.
- b) Generasi muda, terdiri dari kelompok binaan:
1. Remaja Mesjid.
 2. Karang Taruna.
 3. Pramuka.
- c) LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat), terdiri dari kelompok binaan:

1. Majelis Taklim.
 2. Pondok Pesantren.
 3. TKA/TPA.
- d) Binaan khusus, terdiri dari kelompok binaan:
1. Panti Rehabilitasi/Pondok Sosial.
 2. Rumah Sakit.
 3. Masyarakat Gelandangan dan Pengemis.
 4. Komplek Wanita Tunasusila.
 5. Lembaga Pemasyarakatan.
- e) Daerah Terpencil, terdiri dari kelompok binaan:
1. Masyarakat Daerah Terpencil.
 2. Masyarakat Suku Terasing.²⁷

Upaya penyuluh agama Islam dalam pengembangan masyarakat dapat dipahami dan realitas menunjukkan sebenarnya mereka memiliki peran dalam masyarakat. Bimbingan dan penyuluhan sebenarnya merupakan tugas berat yang menuntut kapabilitas, kompetensi dan keahlian dalam penguasaan materi atau pesan yang akan disampaikan kepada sasaran, metode penyampaian dan kemampuan komunikasi yang baik, termasuk juga kualitas pengetahuan dan kualitas moralnya. Jika dikaji lebih dalam, ada sejumlah persyaratan yang seharusnya dimiliki penyuluh agama Islam, di antaranya penyuluh agama hendaknya memiliki pribadi yang menarik dan rasa berdedikasi tinggi dalam tugasnya.

²⁷Lihat Belinda pebrillian, "*Fungsi Penyuluh Agama Islam*,"<https://bellida-pebrillian-mediabki.wordpress.com/konseling/agama/fungsi-penyuluh-agama-islam/>(diakses 15 Agustus 2016).

Mengacu kepada fungsi penyuluh agama Islam itu, penyuluh agama seharusnya juga memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi baik dengan klien, bersifat terbuka, ulet dalam tugasnya, memiliki rasa kecintaan terhadap orang lain dan suka bekerja sama. Penyuluh agama Islam hendaknya juga memiliki pribadi yang disukai oleh orang lain karena dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Penyuluh agama harus peka terhadap kepentingan yang dapat membantu klien, memiliki kecekatan berfikir dan cerdas. Sehingga mampu memahami kehendak klien. Penyuluh agama Islam juga harus memiliki kepribadian yang utuh, kematangan jiwa dan suka belajar khususnya ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya. Bagi penyuluh agama Islam yang bertugas di bidang pembinaan agama atau penyuluh agama, sudah tentu dituntut untuk memiliki pengetahuan agama, berakhlak mulia, bisa menjaga kerukunan antar umat beragama, dan mampu menjalankan ajaran agama secara benar dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

B. Konsep Dasar Kerukunan Umat Beragama

1. Pengertian Kerukunan Beragama

Kata rukun berasal dari bahasa Arab yang berarti tiang atau dasar utama agama Islam. Kata rukun pada awalnya adalah menjadi terminologi agama yang artinya “sendi” atau “tiang penyangga”. Kemudian kata rukun menjadi khazanah kekayaan bahasa Indonesia. Di dalam pengertian sehari-hari, kata rukun dimaksudkan untuk menerangkan bentuk kehidupan masyarakat yang memiliki keseimbangan (harmoni) khususnya antara hak dan kewajiban.²⁸

²⁸Lihat Said Agil Husin Al-Munawwar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Cet III, Penerbit PT. Ciputat Press, 2005), h. 25.

Kerukunan berasal dari kata “rukun” yang berarti: baik dan damai, tidak bertengkar (pertalian persahabatan), menjadi kerukunan berarti perihal hidup rukun, rasa rukun, kesepakatan. Kata “umat”, berarti: para penganut, (pemeluk, pengikut), suatu agama, penganut nabi, makhluk manusia. Kata beragama, berarti menganut (pemeluk) agama, beribadat, taat kepada agama, baik hidupnya.²⁹

Kerukunan umat beragama didefinisikan dalam PBM (Peraturan Bersama Menteri) No. 9 dan 8 tahun 2006 adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.³⁰

Kerukunan umat beragama adalah tatanan sosial kehidupan nilai dan norma agama yang dianut oleh suatu masyarakat yang berlandaskan kepada nilai dan norma agama yang dianut oleh suatu masyarakat, dalam implementasinya adalah bagaimana kehidupan sosial keagamaan masyarakat dijiwai oleh nilai dan norma agama yang dianut masyarakat tetapi memiliki pesan universal.³¹

Keharmonisan suatu masyarakat, Guinness menggambarkan tentang harmoni masyarakat Jawa. Nilai tenang dan rukun sangatlah kompleks dan berkaitan dengan falsafah orang kampung, tidak menginginkan adanya seorang yang labil berada di dalam komunitas karena akan menghancurkan harmoni sosial. Rukun berarti sebuah

²⁹Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 12.

³⁰Lihat Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Dinamika Kehidupan Keagamaan*, Jakarta 2010, h. 14.

³¹Lihat Pranarka & Priyono, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi* (Jakarta: CSIS, 1996. h. 133.

pernyataan yang menjadi bentuk dari tindakan. Pernyataan untuk menjadi inilah yang disebut sebagai sosial harmoni, sebuah pernyataan dimana semua kelompok saling terbuka dalam kedamaian sosial satu dengan yang lainnya.³² Sebenarnya sejak tahun 1967, ketika Presiden Soeharto menggalas pertemuan musyawarah antar agama di Jakarta, kata Kerukunan dan toleransi agama mulai digaungkan dalam konteks ke-Indonesiaan.³³

Paparan singkat diseperti persoalan kerukunan umat beragama di atas kiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bahwa, *pertama*, persoalan kerukunan umat beragama adalah persoalan yang sangat luas dan kompleks. *Kedua*, agama bukanlah pemicu konflik, namun variabel-variabel keagamaanlah yang kiranya perlu ditelusuri lebih lanjut, karena semua agama yang telah diakui keberadaannya di negeri ini, pada prinsipnya sama-sama menanamkan ajaran kedamaian dan cinta terhadap sesama manusia. *Ketiga*, dalam rangka pelaksanaan kebijakan di bidang kerukunan umat beragama, masih banyak peluang yang dapat diisi oleh segenap elemen masyarakat, sehingga persoalan kerukunan bukanlah milik pemerintahan, namun merupakan agenda bersama yang keberhasilannya sangat menentukan arah dan masa depan masyarakat Indonesia pada umumnya.

2. Bentuk- Bentuk Kerukunan antar Umat Beragama

Membicarakan bentuk kerukunan antar umat beragama tidak dapat dilepaskan dengan teori golongan. Di dalam Sosiologi terdapat beberapa klasifikasi golongan termasuk golongan agama. Klasifikasi ini dikarenakan oleh perbedaan pandangan

³²Lihat Patrick Guinness, *Harmony and Hierarchy in a Javanese Kampung* (New York: Oxford University Press, 1986), h. 136-138.

³³Lihat Weinata Salim, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Bangsa: Butir-Butir Pemikiran* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 20.

antar para sosiolog terhadap golongan itu sendiri. Menurut Von Weise (1867), golongan agama adalah golongan abstrak. Maksud golongan abstrak adalah golongan dalam bentuk hasil hidup yang berdasarkan paham. Persatuan dalam golongan agama sebagai golongan abstrak diikat oleh hubungan batin antara anggotanya yang menjadikan golongan itu sebagai golongan kekal, karena yang melihat dan menerima agama bukan sebagai sesuatu yang membosankan, melainkan sebagai penggerak yang hidup dan yang menggetarkan seluruh jiwa dan tubuhnya serta mempunyai pengaruh besar terhadap anggota-anggotanya.

Ikatan dan rasa kebangsaan mendorong tiap golongan untuk mengikat diri dalam satu ikatan yang lebih luas dan menghapus sikap permusuhan serta memelihara kemurnian demokrasi. Munculnya kerukunan, maka tercipta keharmonisan dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama. Kerukunan dan keharmonisan menghilangkan diferensiasi, sentiment, dan rasa asing yang pada lahirnya merupakan bibit sengketa dan perpecahan. Dengan adanya kesatuan masyarakat dan bangsa bukan hanya sekedar untuk mewujudkan suatu kolektifitas formalitas, tetapi juga harus dipahami bahwa keterikatan dalam kesatuan ini bukan disebabkan oleh tuntutan situasi, tetapi karena didorong oleh kesadaran masing-masing yang kemudian dipertahankan dengan saling mendukung dan saling memelihara. Permanen atau tidaknya kesatuan sangat ditentukan oleh seberapa jauh kesadaran tiap golongan umat beragama meleburkan diri di dalamnya. Tercapai atau tidaknya tujuan bersama, bukan ditentukan oleh kualitas golongan yang mendukungnya, tetapi ditentukan oleh kualitas yang dimiliki oleh golongan-golongan itu sendiri.³⁴

³⁴Lihat Viktor Tanja, *Pluralisme Agama dan Problem Sosial, Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Cidensindo, 1998), h. 68.

Bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama dipahami sebagai potret kebersamaan antar umat beragama dalam berbagai momen yang mencerminkan adanya kerukunan antar umat beragama, misalnya fenomena kebersamaan yang dibangun karena kepentingan ekonomi, politik, sosial, budaya, serta kebersamaan dalam upaya menciptakan kerukunan dan kedamaian antar umat beragama. Bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama tersebut diharapkan mampu memegang prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Memelihara Eksistensi Agama-Agama

Agama (*Al-din*) berarti taat atau patuh. *Al-din* mengandung pengertian bahwa setiap orang beragama Islam berkewajiban melaksanakan suruhan atau perintah dan menjauhi larangan agamanya. Dengan demikian, berarti pemikul amanat Tuhan telah memelihara eksistensi agamanya. *Al-din* mengandung pengertian bila pemeluk agama telah taat dan patuh terhadap agamanya, berarti ia telah layak menyandang predikat manusia yang bertaqwa. Namun, jika ia melanggar terhadap agamanya maka kelak akan mendapatkan siksa.³⁵ Penganut suatu agama harus didukung oleh ilmu pengetahuan dan amal perbuatan.

b. Memelihara Eksistensi Pancasila dan UUD 1945

Pancasila selain sebagai dasar negara, ia sekaligus sebagai sumber dari segala tertib hukum yang bersifat yuridis ketatanegaraan dalam Negara Republik Indonesia yang dituangkan dalam ketetapan MPR No. XX/MPRS/1996, (jo. Ketetapan MPR

³⁵Lihat Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h. 86.

No.V/MPR/1973 dan Ketetapan MPR No.IX/MPR/1978). Pengertian demikian adalah pengertian Pancasila yang bersifat yuridis ketatanegaraan.³⁶

c. Memelihara Persatuan dan Rasa Kebangsaan

Negara Pancasila, dalam penganutan agama, Indonesia menganut prinsip kebebasan, termasuk kebebasan menyiarkan agama. Negara dan pemerintah tidak menghalangi setiap golongan agama untuk menyiarkan dan menyebarkan agamanya. Namun demikian, kebebasan disini tidak dapat ditafsirkan dengan kebebasan tanpa batas, sehingga harus didasarkan kepada prinsip Pancasila dan UUD 1945 dengan berorientasi kepada pemeliharaan persatuan dan rasa kebangsaan. Pluralitas agama atau masalah agama, apabila tidak diperhatikan secara serius maka integritas bangsa dan negara akan tergoyahkan. Konflik antar suku bisa terjadi, timbul sukuisme, timbul fanatisme kedaerahan, dan timbul sparatisme.³⁷

d. Memelihara Stabilitas dan Ketahanan Nasional

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang relegius, agama mempunyai andil yang tidak ternilai dalam mencapai, mengisi, memelihara kemerdekaan dan membina ketahanan nasional. Bertitik tolak dari kenyataan ini maka ketahanan nasional harus diperkuat dengan melakukan pembinaan kehidupan beragama dalam masyarakat dan bangsa. Dengan pengertian bahwa umat beragama harus merasa terlibat dan bertanggung jawab dalam membina dan mempertahankan ketahanan nasionalnya.

³⁶Lihat Dardji Darmodihardjo, *Orientasi Singkat Pancasila* (Jakarta: PT. Gita Karya, 1974), h. 20.

³⁷Lihat Pangkowlhan II Jawa Madura, Letjen. Soerono *pada Pembukaan Dialog antar Umat Beragama* di Yogyakarta, tanggal 6 Februari 1973.

e. Menunjang dan Menyukseskan Pembangunan

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai penganut agama, sudah barang tentu pandangan dan sikap penganut agama-agama itu ditentukan oleh agama mereka. Karena itu, dalam melaksanakan pembangunan diperlukan kesatuan pandangan dan kesatuan sikap seluruh golongan yang ada dalam masyarakat. Dengan kesatuan pandangan dan kesatuan sikap, segala hambatan atau masalah yang timbul dalam pelaksanaan pembangunan dapat dihadapi dan diselesaikan secara bersama. Dengan demikian terwujud kesadaran kolektif di kalangan umat beragama bahwa pembangunan adalah tanggung jawab bersama.

f. Mewujudkan Masyarakat Relegius

Istilah masyarakat pada mulanya berasal dari bahasa Arab, yaitu *musyawarah* berarti persekutuan, dalam bahasa Inggris digunakan kata *society*.³⁸ Masyarakat adalah kelompok orang yang bersama mengadakan persatuan untuk mencapai maksud dan tujuan bersama.

3. Faktor-Faktor Penyebab Terciptanya Kerukunan antar Umat Beragama

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terciptanya kerukunan antar umat beragama:

a. Pemahaman Terhadap Substansi Agama

Kesadaran akan adanya kekuatan Yang Maha Mutlak itu bukan hanya mendatangkan rasa ketenangan, perlindungan dan ketenteraman, namun juga memberikan bimbingan bagaimana cara manusia mengabdikan dan memajukan doanya. Keinsyafan itu akan melahirkan suatu keyakinan bahwa kebesaran dan

³⁸Lihat Thomas Dean, *Regions Pluralisme and Truth Essays on Cross Cultural Philosophy* (New York: State University of New York Press, 1995), h. 24

kekuasaan hanya karakter semu belaka yang melekat pada identitas ke Tuhanan Yang Maha Dahsyat.³⁹

b. Pemantapan Kesadaran Pluralitas Agama dan Multikultural

Secara antropologis dan historis, masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai etnis, budaya, dan agama yang saling berbeda dan mengikatkan dirinya antara satu dengan yang lainnya sebagai suatu bangsa. Artikulasi keberagaman yang substansial merupakan kondisi ideal sebagai dasar bersama untuk beragama di tengah kemajemukan.⁴⁰

c. Paradigma Pengelolaan Kekerukunan Sosial

Membangun kerukunan antar umat beragama harus didasari adanya sikap dan perilaku sosial yang serasi.⁴¹ Secara teoritik, ada beberapa model pengolahan kekerukunan sosial dengan keunggulan dan kelemahan yang melekat di dalamnya.

d. Dialog Multikultural

Komunikasi antar budaya dapat mendorong perdamaian dan meredam konflik di tengah masyarakat yang berlatar belakang perbedaan budaya dan etnis. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwardu bahwa konflik antar agama dan budaya dapat diselesaikan dengan dialog yang baik.⁴²

³⁹Lihat M. Nasir Tamara dan Saiful Anwar Hashemi, *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 12.

⁴⁰Lihat Zakiyudin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 46.

⁴¹Lihat Weinata Salim, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa; Butir-Butir Pemikiran* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 83.

⁴²Lihat Suwardu Endrawara, *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur* (Yogyakarta: Narasi, 2005), h. 67.

e. Kerja Sama Bidang Ekonomi

Bentuk kerja sama dalam bidang ekonomi ini banyak kita temukan pada masyarakat tradisional. Misalnya, masyarakat tradisional bersama-sama melakukan perburuan sebagai mata pencahariannya.⁴³

f. Kembali ke Akar Budaya Lokal

Salah satu ciri masyarakat tradisional Indonesia adalah kaya akan kearifan-kearifan lokal, yaitu sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang diberikan oleh komunitas tersebut adalah daya pertahanan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berbeda.⁴⁴ Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis, geopolitik, historis, dan situasional yang bersifat lokal.

g. Faktor Kekerabatan

Bentuk-bentuk keluarga merupakan satu kesatuan yang dalam Antropologi dan Sosiologi disebut kelompok kekerabatan. Selain keluarga ini masih banyak bentuk kelompok kekerabatan lain. Suatu kelompok adalah kesatuan individu yang diikat oleh sekurang-kurangnya enam unsur, yaitu: a) Sistem norma-norma yang mengatur tingkah laku warga kelompok, b) Rasa kepribadian kelompok yang disadari semua warganya, c) interaksi yang intensif antar warga kelompok, d) sistem hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antar warga kelompok, e) pemimpin yang

⁴³Lihat J.H. Steward, *The Economic and Social Basis of Primitive Bands dalam: Essays In Honor of A.I. Kroeber* (Barkeley: University of California Press, 1936), h. 36.

⁴⁴Lihat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI, *Tradisional Lokal dan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2008), h. 7.

mengatur kegiatan-kegiatan kelompok, dan f) sistem hak dan kewajiban terhadap harta produktif, harta konsumtif, atau harta pusaka tertentu.⁴⁵

h. Peran Pemerintah

Terdapat satu kementerian yang secara formal memiliki kewenangan untuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan antar umat beragama tersebut, yakni Kementerian Agama. Salah satu peran penting yang dipegang oleh Kementerian Agama adalah pembinaan terhadap agama-agama seperti yang telah berjalan selama beberapa dekade. Peran tersebut dapat dilihat dari gagasan-gagasan yang pernah dibuat oleh para Menteri Agama dari waktu ke waktu.

i. Peran Tokoh Agama

Tokoh agama memiliki peran strategis dalam membangun kehidupan yang damai dan rukun, karena mereka selalu bersentuhan dengan umat sekaligus menyampaikan pesan-pesan keagamaan.⁴⁶

Faktor penyebab terciptanya kerukunan umat beragama, jika keseluruhan faktor tersebut terlaksana maka kerukunan antar agama terpelihara dengan baik, semua agama pun merasa aman melaksanakan ibadah dengan khusyuk.

4. Pedoman Kerukunan antar Umat Beragama

Ada beberapa pedoman yang digunakan untuk menjalin kerukunan di dalam kehidupan bermasyarakat:

⁴⁵Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi II* (Jakarta: Rineka Cipta,1998), h. 109.

⁴⁶Lihat HM. Atho Mudzar, *Peran Pemuka Agama dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama Melalui Peningkatan Kemandirian FKU* (Jakarta: Balitbang Departemen Agama RI, 2009), h.31.

a. Saling Menghormati

Setiap umat beragama harus atau wajib memupuk, melestarikan dan meningkatkan keyakinannya. Dengan mempertebal keyakinan maka setiap umat beragama akan lebih saling menghormati, sehingga perasaan takut dan curiga semakin hari bersamaan dengan meningkatkan taqwa, perasaan curiga dapat dihilangkan.

Rasa saling menghormati juga termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kelompok lain, sehingga mampu menggugah optimis dengan persaingan sehat. Diusahakan untuk tidak mencari kelemahan-kelemahan tersebut dibesar-besarkan yang menimbulkan perasaan tidak senang.

b. Kebebasan Beragama

Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukai serta situasi dan kondisi memberikan kesempatan yang sama terhadap semua agama. Dalam menjabarkan kebebasan perlu adanya pertimbangan Sosiologis dalam arti bahwa secara kenyataan proses sosialisasi berdasarkan wilayah, keturunan dan pendidikan juga berpengaruh terhadap agama yang dianut seseorang.

c. Menerima Orang Lain Apa Adanya

Setiap umat beragama harus mampu menerima seseorang apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Melihat umat yang beragama lain tidak dengan persepsi agama yang dianut. Seorang agama Kristen menerima kehadiran orang Islam apa adanya begitu pula sebaliknya. Jika menerima orang Islam dengan persepsi orang Kristen maka jadinya tidak rukun tetapi justru mempertajam konflik.

d. Berfikir Positif

Di dalam pergaulan antar umat beragama harus dikembangkan berbaik sangka. Jika orang berburuk sangka maka akan menemui kesulitan dan kaku dalam bergaul apa lagi jika bergaul dengan orang yang berbeda agama.

Dasar berbaik sangka adalah saling percaya. Kesulitan yang besar dalam dialog adalah saling tidak percaya. Selama masih ada saling tidak percaya maka dialog sulit dilaksanakan. Agama yang satu masih menaruh prasangka terhadap agama lain maka usaha kearah kerukunan masih belum meemungkinkan. Untuk memulai usaha kerukunan harus dicari di dalam agama masing-maing tentang adanya prinsip-prinsip kerukunan (toleransi).⁴⁷

Beberapa pedoman tersebut, jika diterapkan dalam membina kerukunan, maka kesejahteraan hidup berdampingan dengan berbeda keyakinan akan tetap terjaga dengan baik.



⁴⁷Lihat Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), h. 159-160.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, yang digunakan penulis. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.⁴⁸ Kemudian memberikan penjelasan terkait dengan berbagai realita yang ditemukan.

Berdasarkan pandangan di atas, maka penelitian kualitatif deskriptif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan. Olehnya itu, penulis langsung mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan yang berhubungan dengan peran penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong.

2. Lokasi Penelitian

S. Nasution berpendapat bahwa ada tiga unsur penting yang perlu di pertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan.⁴⁹ Penelitian tentang peran penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong

⁴⁸Lihat Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. 21: Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 4.

⁴⁹Lihat S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsinto, 1996),h. 43.

Kabupaten Gowa. Adapun hal yang menjadi dasar dalam pemilihan tempat di Kelurahan Malino ini karena merupakan kelurahan yang memiliki berbagai macam agama dengan tempat ibadahnya yang cukup dekat. Agama yang paling dominan di Kelurahan Malino adalah Agama Islam, maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana peran penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama yang ada di Kel. Malino Kec. Tinggi Moncong. Kab. Gowa.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang dipergunakan peneliti dalam menganalisis sarannya atau dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis obyek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian biasanya disesuaikan dengan disiplin peneliti namun tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan pendekatan multi disipliner, karena permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah langkah-langkah penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa.

Beberapa pendekatan yang digunakan oleh penulis sebagai berikut:

1. Pendekatan Bimbingan

Pendekatan bimbingan adalah suatu pendekatan yang memelajari pemberian bantuan terhadap individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁵⁰ Pendekatan yang dimaksudkan adalah sebuah sudut pandang yang melihat fenomena gerakan bimbingan sebagai sebuah bentuk penerapan pembinaan.

⁵⁰Lihat Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Ed. IV (Cet. II; Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993), h. 2

2. Pendekatan Psikologi

Psikologi meliputi ilmu pengetahuan mengenai jiwa diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah yang meliputi spekulasi mengenai jiwa itu.⁵¹ Psikologi berbicara tentang tingkah laku manusia yang diasumsikan sebagai gejala-gejala dari jiwa. Pendekatan Psikologi mengamati tentang tingkah laku manusia yang dihubungkan dengan tingkah laku yang lainnya dan selanjutnya dirumuskan tentang hukum-hukum kejiwaan manusia.⁵²

3. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan Sosiologi dibutuhkan untuk mengetahui dinamika kerukunan umat beragama sebagai objek Bimbingan dan Penyuluhan Agama. Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa “pendekatan Sosiologi adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya”.⁵³ Menurut Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei bahwa “pendekatan Sosiologi dalam suatu penelitian sangat dibutuhkan sebagai upaya untuk membaca gejala sosial yang sifatnya kecil, pribadi hingga kepada hal-hal yang bersifat besar”.⁵⁴

⁵¹Lihat W. A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Cet. II; Bandung: PT.Refika Aditama, 2009), h. 1.

⁵²Lihat Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 55.

⁵³Lihat Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 1.

⁵⁴Lihat Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmadi Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Cet. I; Malang: Pustaka Pelajar, 2003), h.60.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah para informan kunci yaitu 3 Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Tinggi Moncong, Kepala KUA Tinggi Moncong, 1 masyarakat yang beragama Kristen Protestan, 1 masyarakat yang beragama Kristen Katolik, 3 masyarakat yang beragama Islam dan pemerintah setempat yang akan memberikan informasi terkait dengan peran penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dapat dibagi menjadi dua: *Pertama*; kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. *Kedua*, kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah.

D. Metode Pengumpulan Data

Menurut J. Supranto data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya (*reliable*), tepat waktu, mencakup ruang yang luas dan dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan.⁵⁵ Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini secara umum terdiri dari data yang bersumber dari

⁵⁵Lihat J. Supranto, *Metode Riset, Aplikasinya dalam Pemasaran* (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1998), h. 47.

penelitian lapangan. Sehubungan dengan penelitian ini, maka pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵⁶ Metode ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab langsung dengan orang yang dapat memberikan keterangan.⁵⁷ Wawancara dalam istilah lain dikenal dengan interview, wawancara merupakan suatu metode pengumpulan berita, data, atau fakta di lapangan. Prosesnya bisa dilakukan secara langsung dengan bertatap muka langsung (*face to face*) dengan narasumber. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁸ Wawancara ini dilakukan secara mendalam dengan Kepala KUA dan para penyuluh serta masyarakat yang menganut agama Islam dan masyarakat yang menganut agama Kristen.

⁵⁶Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rineka Cipta, 2004), h. 72.

⁵⁷Lihat Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Methodology Penelitian Sosial* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 73.

⁵⁸Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 186.

Jenis wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terpimpin dengan menggunakan pedoman wawancara, yaitu wawancara yang digunakan berpegang pada pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. Di dalam pedoman tersebut telah tersusun secara sistematis, hal-hal yang akan ditanyakan.⁵⁹

Metode wawancara ini yang penulis gunakan untuk mengetahui, langkah-langkah penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun file. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data dari kantor KUA, gambaran umum KUA Kecamatan Tinggi Moncong, struktur organisasi, struktur kerja, keadaan Penyuluh, dan jajarannya, keadaan sarana dan prasarana KUA, serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kerukunan umat beragama di KUA Tinggi Monc

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan, karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan ini meliputi peneliti itu sendiri sebagai subjek penelitian, daftar pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan (pedoman wawancara), kamera, alat perekam dan buku catatan.

⁵⁹Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 186.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.⁶⁰

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan, dengan demikian analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Sebaiknya pada saat menganalisis data penulis juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.

Data yang diperoleh dan digunakan dalam pembahasan skripsi ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur seperti ingin menjelaskan tingkat nilai kepercayaan terhadap rupiah menurun. Dalam memperoleh data tersebut penulis menggunakan metode pengolahan data yang sifatnya kualitatif, sehingga dalam mengolah data penulis menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yang dimaksudkan di sini ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data "kasar"

⁶⁰Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 248.

yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan.⁶¹ Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*)

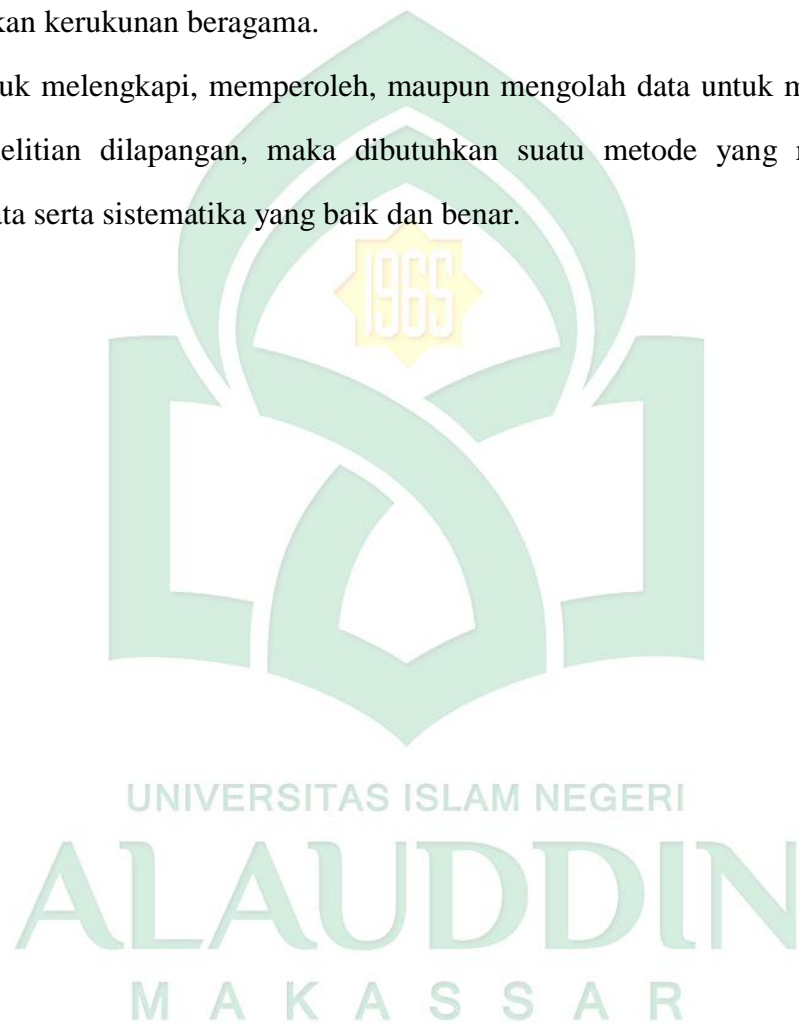
Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi. Setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁶² Dalam setiap kegiatan apalagi dalam sebuah penelitian ilmiah, diharuskan untuk menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah dikumpulkan, mulai dari data yang telah direduksi maupun yang belum dan tidak menutup kemungkinan dari data yang telah disimpulkan akan melahirkan saran-saran dari penulis kepada yang diteliti (Penyuluh KUA Tinggi Moncong) demi perbaikan-perbaikan itu sendiri khususnya pada tataran penyelenggaraan pembinaan kerukunan beragama di Kelurahan Malino, penelitian

⁶¹Lihat Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: IKAPI, 2009), h. 247.

⁶²Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 253.

yang baru ini berjudul peran penyuluh agama Islam dalam mebina kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. Mengarah pada bagaimana gambaran atau pandangan penyuluh agama Islam mengenai kerukunan umat beragama dan langkah yang ditempuh dalam meningkatkan kerukunan beragama.

Untuk melengkapi, memperoleh, maupun mengolah data untuk memudahkan proses penelitian dilapangan, maka dibutuhkan suatu metode yang relevan dan validnya data serta sistematika yang baik dan benar.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Umum Wilayah

a) Letak Geografis, Batas dan Luas Kelurahan Malino

Kelurahan Malino adalah salah satu dari 5 Kelurahan yang ada di Kecamatan Tinggi Moncong. Kelurahan ini adalah kelurahan induk dan sekarang menjadi ibu kota Kecamatan Tinggi Moncong.

Keseluruhan wilayah kelurahan adalah merupakan daerah dataran tinggi dengan batas wilayah sebelah Utara Kelurahan Gantarang, sebelah Selatan Kelurahan Buluttana, sebelah Timur Kelurahan Pattapang Desa (Erelembang), sebelah Barat Desa Parigi.

Tabel 4.1
Batas Wilayah Desa

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Kelurahan Gantarang	Tinggi Moncong
Sebelah Selatan	Kelurahan Buluttana	Tinggi Moncong
Sebelah Timur	Kelurahan Pattapang	Tinggi Moncong
Sebelah Barat	Desa Parigi	Tinggi Moncong

Sumber Data: Profil Kelurahan Malino Tahun 2016

Hal ini yang menjadi objek penelitian adalah di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong. Berdasarkan dokumen profil Kelurahan Malino terletak di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Daerah

yang terletak 90 km dari Kota Makassar ke arah Timur ini merupakan salah satu objek wisata alam yang mempunyai daya tarik luar biasa.

Di kawasan wisata Kelurahan Malino, terdapat hutan wisata, berupa pohon pinus yang tinggi berjejer diantara bukit dan lembah. Jalan menanjak dan berkelok-kelok dengan melintasi deretan pegunungan dan lembah yang indah bak lukisan alam. Kelurahan Malino terkenal sebagai kawasan rekreasi dan wisata.⁶³

b) Kondisi Geografis

Ketinggian wilayah Kelurahan Malino dari permukaan laut masuk pada kategori ketinggian 1.050 mdi, sedangkan curah hujan berkisar antara 2.000 mm dengan keadaan suhu rata-rata antara 20,23⁰ C.

Tabel 4.2
Kondisi Geografis

No.	Kondisi Geografis	Keterangan
1.	Tinggi tempat dari permukaan laut	1.050 mdi
2.	Curah hujan rata-rata pertahun	2.000 mm
3.	Keadaan suhu rata-rata	20,23 ⁰ C

Sumber: Profil Kelurahan Malino Tahun 2016

2. Demografi Penduduk

a) Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk Kelurahan Malino adalah 6.519 orang. Jumlah penduduk menurut golongan umur jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1.674 Kepala Keluarga, laki-laki sebanyak 3.243 jiwa dan perempuan sebanyak 3.276 jiwa.

⁶³Lihat Kantor Kelurahan Malino, *Profil Kelurahan Malino* 2016.

Dilihat dari segi penduduknya berdasarkan tingkat pendidikan dapat dijadikan indikator tingkat rasionalitas dan cara berfikir suatu penduduk atau seseorang, dimana pendidikan dapat diperoleh dibangku sekolah secara formal maupun secara informal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Di samping itu, tingkat pendidikan dapat menjadi faktor pendorong seseorang dalam berkreasi, dengan aktivitas yang lebih produktif.

Kondisi prasarana pendidikan formal dan tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong, dapat dilihat berdasarkan jumlah lembaga pendidikan yang ada di Kelurahan Malino sebagaimana terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki laki	perempuan	
1.	Usia 0-6 tahun yang belum masuk TK	16	29	
2.	Usia 3-6 tahun sedang TK/play group	14	13	
3.	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	1	0	
4.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	134	89	
5.	Usia 18-56 tahun tidak	20	12	

	pernah sekolah			
6.	Usia 18-56 tahun yang pernah SD tetapi tidak tamat	35	70	
7.	Tamat SD/Sederajat	60	6	
8.	Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	13	4	
9.	Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	4	168	
10.	Tamat SMP/Sederajat	140	233	
11.	Tamat SMA/Sederajat	361	4	
12.	Tamat D-1/Sederajat	79	1	
13.	Tamat D-2/Sederajat	1	2	
14.	Tamat D-3/Sederajat	0	16	
15.	Tamat S-1/Sederajat	17	1	
16.	Tamat S-2/Sederajat	1	0	
17.	Tamat S-3/Sederajat	0	0	
18.	Tamat SLB A	0	0	
19.	Tamat SLB B	0	0	
20.	Tamat SLB C	0	0	
	Jumlah	896	688	1.584

Sumber: Profil Kelurahan Malino Tahun 2016

b) Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Berdasarkan dari sumber mata pencaharian masyarakat Kelurahan Malino yang terbagi atas: petani, buruh tani, pegawai negeri sipil, pengrajin industri rumah

tangga, pedagang keliling, peternak, montir, perawat swasta, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya pada tabel berikut.

Tabel 4.4

Penduduk Menurut Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	201	156
2	Buruh Tani	84	58
3	Pegawai Negeri Sipil	60	83
4	Pengrajin Industri Rumah Tangga	31	48
5	Pedagang Keliling	41	35
6.	Peternak	256	46
7.	Montir	38	
8.	Bidan Swasta		1
8.	Perawat Swasta	4	
9.	Pembantu Rumah Tangga	12	18
10.	TNI	78	
11.	POLRI	24	
12.	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	199	56
13.	Pengacara	1	
14.	Dukun Kampung Terlatih	3	3

15.	Jasa Pengobatan Alternatif	2	
16.	Pengusaha Besar	1	
17.	Arsitektur	3	
18.	Seniman/Artis	7	3
19.	Karyawan Perusahaan Swasta	23	20
	Jumlah Total Penduduk	1.068	747

Sumber: Data Kantor Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Tahun 2016

c) Penduduk Menurut Agama/Aliran Kepercayaan

Masyarakat di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong memiliki berbagai agama. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Penduduk Menurut Agama/Aliran Kepercayaan

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	3.160	3.154
Kristen Protestan	46	64
Kristen Katolik	37	58
Jumlah	3.243	3.276

Sumber: Data Kantor Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Tahun 2016

d) Jumlah Tempat Ibadah

Tabel 4.6 Jumlah Tempat Ibadah

Masjid	Gereja
10	3

Sumber: Data Kantor Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Tahun 2016

B. Kondisi Objektif Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa

Kondisi objektif kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong dapat dikatakan kondusif, karena selama ini tidak ada konflik yang ditimbulkan yang berlatar sentimen agama. Secara khusus, umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong dapat dikatakan hidup rukun dan berdampingan. Hal ini bisa dilihat dari dekatnya letak rumah penduduk yang mayoritas beragama Islam dengan beberapa gereja, yang merupakan rumah ibadah agama Kristen, namun kerukunan hidup beragama tetap terpelihara.

Sebagaimana juga dikatakan oleh sekertaris camat yang ada di Tinggi Moncong saat diwawancara di Kantor Camat mengatakan bahwa yang menjadi pemicu atau terpeliharanya kerukunan umat beragama adalah sikap toleransi di antara kedua agama yang membuat kerukunan umat Islam sampai saat ini tetap terjalin harmonis.

Sebagaimana juga yang dikatakan Adolfina bahwa:

Selama tinggal dan menetap di Kelurahan Malino tidak pernah ada percekocokan antar agama lain. Masyarakat Kelurahan Malino yang mayoritas Islam sangat ramah, baik dan peduli, kapan dan di manapun kami bertemu. Kerja sama yang baik antar agama juga sangat membantu terjalannya keharmonisan di antara kami, walaupun berbeda kepercayaan tetapi saling menghormati.⁶⁴

Di kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong, dapat dikatakan kerukunan hidup beragama sudah berjalan dengan baik, hal tersebut ditandai dalam berbagai kesempatan dan hari-hari besar umat Islam misalnya, umat agama lain mengucapkan selamat dan berharap bahwa kerukunan hidup umat beragama dapat terjaga dan

⁶⁴Adolfina, (44 tahun), masyarakat yang beragama Kristen Protestan, *wawancara*, tanggal 11 November 2016.

tercipta, begitu pula sebaliknya dengan hari-hari besar agama Kristen, saling mengunjungi satu sama lain.

Berdasarkan hal tersebut, Laetitia berpendapat:

Kondisi kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino ini baik, tidak pernah ada percekocokan yang terjadi selama menetap di Kelurahan Malino, hubungan yang terjalin antara agama lain sangat erat. Sikap toleransi masyarakatnya yang tinggi menciptakan kerukunan diantara kami.⁶⁵

Contoh toleransi antar umat beragama di Kelurahan Malino antara lain perayaan hari-hari besar, saling mengundang, mengunjungi satu sama lain. Seperti halnya yang dikatakan Nursiah:

“memiliki banyak teman mengajar di sekolah yang beragama Kristen, setiap perayaan hari-hari besar keagamaan saya tetap mengundang mereka untuk datang kerumah”⁶⁶

Pernyataan tersebut adalah salah satu bentuk menjaga silaturahmi antar masyarakat sehingga terwujud kerukunan umat dengan baik.

Adapun bentuk kerja sama antara agama Kristen dan Islam, agama Kristen mempekerjakan agama Islam yang membutuhkan pekerjaan, menjalankan bisnis bersama-sama, apalagi di daerah Kelurahan Malino yang menjadi objek wisata, yang kebanyakan dikelola umat Kristen tetapi bukan penghalang bagi umat Islam dan Kristen untuk menciptakan kerukunan umat beragama, hubungan mereka tetap terjalin dengan baik.

⁶⁵Laetitia, (41 tahun), masyarakat yang beragama Kristen Katolik, *wawancara*, tanggal 11 November 2016.

⁶⁶Nursiah, (43 tahun), masyarakat yang beragama Islam, *wawancara*, tanggal 15 Mei 2017.

C. Langkah-Langkah yang dilakukan Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa

Penyuluh agama merupakan pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama Islam dan pembangunan melalui bahasa agama.⁶⁷ Penyuluh agama Islam mempunyai peran penting dalam pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan dirinya masing-masing sebagai insan pegawai pemerintah. Keberhasilan dalam bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat menunjukkan keberhasilan dalam manajemen diri sendiri. Penyuluh agama Islam sebagai leading sektor bimbingan masyarakat Islam, memiliki tugas/kewajiban yang cukup berat, luas dan permasalahan yang dihadapi semakin kompleks. Penyuluh agama Islam tidak mungkin sendiri dalam melaksanakan amanah yang cukup berat ini, dia harus mampu bertindak selaku motivator, fasilitator, dan sekaligus katalisator dakwah Islam.

Manajemen dakwah harus dapat dikembangkan dan diaktualisasikan sesuai dengan perkembangan masyarakat yang sedang mengalami perubahan sebagai dampak globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin canggih, yang mengakibatkan pergeseran atau krisis multidimensi. Peran penyuluh agama Islam dalam menjalankan kiprahnya di bidang bimbingan masyarakat Islam harus memiliki tujuan agar suasana keberagamaan dapat terjaga dengan baik, dapat merefleksikan dan mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai

⁶⁷Bohari, (45 tahun), Penyuluh Agama Islam, wawancara, tanggal 09 November 2016

keimanan dan ketaqwaan dalam konteks kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan uraian diatas, maka langkah-langkah yang dilakukan penyuluh agama dalam membina kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong adalah:

1. Melakukan Komunikasi Dakwah

Komunikasi merupakan faktor yang penting untuk mewujudkan kerukunan di tengah masyarakat. Komunikasi merupakan jalan untuk membangun keharmonisan. Untuk membangun sikap toleran juga diperlukan komunikasi yang intensif di antara umat beragama. Agar kerukunan hidup beragama terwujud, maka diperlukan kesadaran dari masing-masing individu akan pentingnya membina kerukunan umat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Diperlukan juga peran pemimpin atau tokoh agama untuk menerjemahkan nilai-nilai dan norma-norma agama dalam kehidupan masyarakat, menerjemahkan gagasan-gagasan pembangunan kedalam bahasa yang dimengerti oleh rakyat secara umum, memberi pendapat, saran dan kritik yang sehat terhadap ide-ide dan cara-cara yang dilakukan untuk suksesnya pembangunan, dan mendorong sekaligus membimbing umat beragama untuk ikut serta dalam usaha pembangunan.

Bohari berpendapat sebagai selaku penyuluh agama Islam langkah yang paling utama untuk membina kerukunan umat beragama adalah:

Melakukan komunikasi dakwah kepada masyarakat terutama pada agama Islam bagaimana mengajak, menjaga hubungan yang baik dengan agama lain, komunikasi diantara agama lain terjalin secara harmonis yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku, saling menghormati perbedaan yang ada yang tidak dapat memicu konflik. Salah satu bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan adalah mengadakan pengajian setiap hari Senin yang di dalamnya

melakukan praktik jenazah, arisan dan ceramah dihadiri oleh ibu-ibu majelis ta'lim Kecamatan Tinggi Moncong dan para tokoh Agama Islam.⁶⁸

Pernyataan tersebut juga sependapat dengan Aldan Rajab sebagai Kepala KUA Tinggi Moncong yang mengatakan bahwa:

Kerukunan Umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Alhamdulillah sampai saat ini tidak pernah ada perpecahan, damai dan tentram, tinggal bagaimana kita menjaga dan membina kerukunan tersebut, komunikasi dakwah sangat cocok untuk membina kerukunan umat beragama di Kelurahan ini, menyampaikan dan mengajak masyarakat untuk menjaga hubungan yang harmonis terhadap agama lain, hidup berdampingan dalam suatu tempat dengan menerima segala bentuk perbedaan yang ada. Para penyuluh agama melakukan pendekatan kepada ketua RT dan Ketua RW atau Tokoh Agama yang ada di Kecamatan Tinggi Moncong untuk sama-sama menjaga kerukunan umat beragama.⁶⁹

Jadi, jika dianalisa dari kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk membina kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino komunikasi dakwah diperlukan, agar terjalin komunikasi yang baik dengan mengajak dan menjaga hubungan antar agama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Seperti halnya yang dikatakan Rusli:

Saya biasanya mengikuti pengajian yang dilaksanakan oleh para penyuluh agama Islam saya sadar dan mengambil hikmah dibalik setiap nasehat yang diberikan yaitu betapa pentingnya menjaga silaturahmi diantara masyarakat dan menghargai perbedaan.⁷⁰

Salah satu ungkapan jamaah atau masyarakat yang sering mengikuti pengajian yang selalu dilaksanakan para penyuluh agama Islam yang membawa manfaat bagi masyarakat akan pentingnya menjaga dan membina silaturahmi dengan masyarakat yang beragama Non Muslim.

2. Menebar Toleransi

⁶⁸Bohari, (45 tahun), Penyuluh Agama Islam, *wawancara*, tanggal 09 November 2016.

⁶⁹Aldan Rajab, (41 tahun), Kepala KUA Tinggi Moncong, *wawancara*, tanggal 09 November 2016.

⁷⁰Rusli, (44 tahun), masyarakat yang beragama Islam, *wawancara*, tanggal 15 Mei 2017.

Menebar toleransi berarti tidak melarang berkembangnya keyakinan dan agama lain, serta tidak memaksa dan menganiaya orang yang berbeda keyakinan. Konsep toleransi telah banyak ditegaskan dalam ayat Al-Quran, sebagaimana firman Allah swt dalam surat Ali-Imran/3:64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".⁷¹

Ayat tersebut mengandung prinsip utama berkaitan dengan upaya membina kerukunan antar umat beragama, bahwa semua agama itu, pada mulanya menganut prinsip yang sama (*kalimatun sawa*) yaitu mengakui adanya prinsip kebenaran universal yang tunggal berupa paham ketuhanan Yang Maha Esa. Prinsip *Kalimatun Sawa* juga dapat dijadikan modal utama dalam kehidupan beragama.⁷²

Abdurrahman berpendapat bahwa:

Menebar toleransi di kalangan masyarakat yang ada di Kelurahan Malino sangatlah mudah untuk meyakinkan umat Kristen yang tinggal dan menetap di Malino untuk memahami toleransi begitupun umat Islam. Walaupun begitu sebagai penyuluh agama tetap menyebar dan mengingatkan betapa pentingnya

⁷¹Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 58.

⁷²Lihat Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), h.155.

sikap toleransi antar umat beragama, tidak menghina keyakinan agama lain, dan penebaran sikap toleransi yang menjauhkan dari perselisihan antar umat beragama.⁷³

Berdasarkan hasil observasi bahwa langkah yang dilakukan penyuluh agama Islam untuk membina kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong sudah terpenuhi dengan baik, karena masyarakatnya mudah mengerti akan pentingnya sikap toleransi, bisa bekerja sama dengan para penyuluh agama Islam untuk tetap menjaga kerukunan umat beragama.

3. Melakukan Dialog Antar Pemeluk Agama

Dialog keagamaan muncul ketika hubungan antar umat beragama mengalami keretakan dan ketegangan. Dialog antar agama hakikatnya adalah pertemuan hati dan pikiran antar berbagai macam agama dan aktualisasi sekaligus pelembagaan semangat pluralisme keagamaan. Dialog bukan debat, melainkan saling memberi informasi tentang agama masing-masing, baik tentang persamaan maupun perbedaannya

Prinsip-prinsip dasar dalam dialog antar agama dapat berasal dari norma masing-masing agama, bisa juga berasal atas dasar pengalaman pribadi dari manusia yang beragama, baik pengalaman langsung maupun pengalaman atas dasar memahami fenomena beragama.⁷⁴

Kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong tetap terjaga maka di harapkan dapat menyadari adanya persamaan dan perbedaan di antara mereka, tetapi etika dan perilaku agama-agama memiliki banyak kesamaan. Yusuf mengatakan bahwa:

Mengadakan dialog antar umat beragama bertujuan untuk hidup secara damai dengan membiarkan pemeluk agama lain berpartisipasi aktif dalam mengadakan

⁷³Abdurrahman, (47 tahun), Penyuluh Agama Islam, *wawancara*, tanggal 10 November 2016.

⁷⁴Lihat Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), h.167.

kerja sama antar agama. Seperti halnya yang ada di Kelurahan Malino bentuk dialog yang dilakukan adalah pada saat mengadakan hari-hari besar keagamaan, semua pemeluk agama berkumpul untuk membicarakan tentang hari besar keagamaan tersebut, bukan hanya pada hari-hari besar keagamaan tetapi hari peringatan Kemerdekaan RI pun saling kerja sama, berdialog semua pemeluk agama atau para tokoh agama, setiap acara-acara besar pasti diadakan pertemuan atau dialog antar pemeluk agama agar tercipta suasana damai dan tentram.⁷⁵

Langkah-langkah yang dilakukan penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong sudah diterapkan atau dijalankan sebaik-baik mungkin. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Munir Juga berpendapat:

Melakukan komunikasi antar pemeluk agama ini bagus, karena bisa mengetahui apa masalah-masalah yang terjadi yang dialami masyarakat dalam hal agamanya dan hubungannya dengan agama lain dan sama-sama mencari solusi dengan masalah tersebut, agar hubungan diantara masyarakat terjalin dengan baik.⁷⁶

Salah satu ungkapan masyarakat betapa pentingnya menjaga silaturahmi dengan baik, karena kita semua sama dimata Allah swt., keyakinan boleh berbeda, tetapi hubungan harus tetap terjalin dengan baik.

Data tersebut dapat disimpulkan langkah-langkah yang dilakukan penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama adalah melakukan komunikasi dakwah, menebar toleransi dan melakukan dialog antar pemuka agama.

D. Hambatan yang dialami Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa

Keterlibatan Penyuluh Agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama dibutuhkan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, hubungan

⁷⁵Yusuf, (46 tahun), Penyuluh Agama Islam, *wawancara*, tanggal 10 November 2016.

⁷⁶Munir, (47 Tahun), Masyarakat Agama Islam, *wawancara*, tanggal 15 Mei 2017.

antar agama bisa terjalin dengan baik,⁷⁷ olehnya itu sebagai seorang penyuluh agama Islam, tentunya dia merasa punya kewajiban dan tanggung jawab sebagai PNS untuk melaksanakan pembinaan keagamaan, karena sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai penyuluh agama Islam.

Tujuan bimbingan dan konseling Islam, maka dapat dirumuskan fungsi dari bimbingan konseling Islam sebagai berikut:

1. Fungsi *preventif*, yakni membantu individu menjaga atau mencegah terjadinya timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi *kuratif* dan *korektif*, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dihadapinya .
3. Fungsi *developmental*, yakni fungsi developmental atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik, sehingga tidak memungkinkan munculnya kembali masalah.⁷⁸

Segala aktivitas manusia terkadang tak semaksimal yang diharapkan untuk kemaslahatan umat apalagi menyangkut dengan membangun dan memelihara kerukunan umat beragama, namun terdapat beberapa hambatan yang di alami oleh para penyuluh agama Islam dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, hambatan yang dialami penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong adalah:

⁷⁷Bohari, (45tahun) Penyuluh Agama Islam, *wawancara* , tanggal 09 November 2016.

⁷⁸Lihat Hasan Maimunah, *Membangun Surga di Dunia dan di Akhirat* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 1998), h. 35.

1. Sulit Untuk Dikumpulkan

Manusia dalam melakukan berbagai kegiatan tidak akan terlepas dari adanya hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang lain. Untuk itulah dalam berhubungan dan berkomunikasi kita juga tidak terlepas dari adanya kerja sama yang baik demi tercapainya tujuan bersama yang saling menguntungkan. Bentuk kerja sama ini dapat dibendung dalam suatu wadah kegiatan yang terkoordinir maupun yang tidak terkoordinir. Masyarakat kadang kala sulit untuk dikumpulkan dalam suatu kegiatan karena mereka mempunyai banyak alasan untuk tidak menghadiri pertemuan tersebut. Kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari Senin yaitu pengajian dengan tujuan menjaga tali silaturahmi dan memberikan arahan untuk saling menghormati agama lain. Sebagaimana yang di katakana Abdurrahman bahwa:

Setiap mengadakan pengajian yang diadakan setiap hari Senin sebagian masyarakat sulit dikumpulkan karena masyarakat masing-masing memiliki kesibukan dan aktivitas, ini salah satu tugas kami untuk bisa mengumpulkan masyarakat Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong. Tetapi masih ada saja masyarakat yang sulit dikumpulkan dalam pertemuan-pertemuan semacam ini, bukan hanya pertemuan pengajian agama Islam saja yang diadakan, tetapi segala bentuk pertemuan antar agama, harus konfirmasi kepada mereka untuk mencocokkan waktu kosong yang bisa mereka hadiri.⁷⁹

Hambatan yang dialami bagi para penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong, karena hambatan seperti ini tidak selalunya terjadi, masih bisa diantisipasi oleh penyuluh agama Islam.

2. Kedudukan Sosial Masyarakat

Kedudukan sosial adalah status sosial seseorang di masyarakat yang dapat diperoleh dengan sendirinya (otomatis) melalui usaha ataupun karena pemberian.

⁷⁹Aldurrahman, (47 tahun), Penyuluh Agama Islam, *wawancara*, tanggal 10 November 2016

Interaksi sosial akan mendorong individu untuk dapat mencapai status sosial yang lebih tinggi. Status sosial yang lebih tinggi dapat berpengaruh pula pada sikap dan rasa penghargaan yang lebih tinggi dari masyarakat. Setiap orang akan berusaha untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi.

Kedudukan-kedudukan yang dimiliki seseorang menimbulkan pertentangan-pertentangan atau konflik. Konflik status seringkali tidak dapat dihindari, karena adanya kepentingan-kepentingan individu yang tidak selalu sesuai, atau sejalan dengan kepentingan-kepentingan masyarakat, sehingga sering kali sulit bagi individu untuk mengatasinya. Ini kadang menjadi suatu hambatan yang diperoleh penyuluh agama Islam untuk menjaga kerukunan umat beragama karena kadang masyarakat tidak datang di suatu perkumpulan atau dialog karena sebagian masyarakat merasa kedudukannya rendah atau pendidikannya. Inilah kadang menjadi hambatan untuk menjaga kerukunan umat beragama. Sebagaimana yang di katakan Bohari:

Kadang kala sebagian masyarakat merendahkan dirinya karena kedudukan sosialnya, mereka tidak mau berkumpul ketika diadakan pertemuan karena mereka merasa kedudukannya rendah, dan begitupun sebaliknya yang punya jabatan atau pemuka agama kadang kala merasa sudah cukup tinggi pemahamannya tentang kerukunan atau sudah merasa hubungan kerukunan umat beragama terjaga dengan baik, mengabaikan perkumpulan tersebut, padahal disinilah berbaur untuk sama-sama saling menjaga kerukunan umat beragama.⁸⁰

Kedudukan sosial biasa menjadi suatu hambatan bagi para penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama, karena pemahaman masyarakat yang masih kurang betapa pentingnya bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Apalagi dalam konteks kerukunan, saling menerima perbedaan dan menghargai satu sama lain.

⁸⁰Bohari, (45tahun) Penyuluh Agama Islam, *wawancara*, tanggal 09 November 2016

3. Tidak Aktifnya Lembaga yang Menaungi

Organisasi kemasyarakatan yang berbasis pada pemuliaan nilai-nilai agama, FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) yang harus menjalankan fungsi yang sangat strategis dalam berperan serta membangun daerah masing-masing ditengah krisis multidimensional yang tengah terjadi. Disadari bahwa krisis multidimensional telah membawa dampak yang bersifat multidimensional pula. Krisis ekonomi, politik dan moral, berimplikasi pada ketegangan sosial, stres sosial. Fenomena ini secara Psikologis dan Sosiologis berpengaruh terhadap sikap dan perilaku sosial dikalangan umat beragama. Sebagaimana yang dikatakan Yusuf:

Di Kecamatan Tinggi Moncong ada Forum Kerukunan Umat Beragama tetapi sudah lama tidak aktif. Anggotanya adalah para penyuluh agama dan pemuka agama. Sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan dan mengaktifkan kembali lembaga tersebut, karena ini salah satu hambatan yang dialami dalam membina kerukunan umat beragama.”

FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) sangat berperan dalam membina kerukunan umat beragama, karena dengan melalui organisasi tersebut masing-masing agama harus dapat menularkan kerukunan di internal umat, dan menjaga aspek sakralisasi pelaksanaan tradisi keberagamaan masing-masing dengan tetap berpegang pada kaidah agama.

Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Abdurrahman:

Harus ada kerja sama antara pemerintahan dan ketua lembaga yang menaungi lembaga tersebut, agar dalam membina kerukunan umat beragama bisa berjalan dengan lancar, semua pemeluk agama bisa berkonsultasi masalah yang mereka alami antar pemeluk agama lain.⁸¹

Hambatan-hambatan ini perlu ada usaha antara pemerintah dan para penyuluh untuk bekerja sama dalam bertindak langsung dalam melayani masyarakat dengan cara yang sebaik-baiknya untuk membina kerukunan antar umat beragama yang ada

⁸¹ Aldurrahman, (47 tahun), Penyuluh Agama Islam, *wawancara*, tanggal 10 November 2016.

di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak akan terjadi di dalam masyarakat.

Menurut data tersebut, ini adalah hambatan yang di alami penyuluh agama Islam di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong adalah masyarakat sulit dikumpulkan dalam berbagai pertemuan, karena mereka memiliki kesibukan masing-masing, begitu pula dengan kedudukan sosial masyarakat setempat yang menjadi suatu hambatan, dan seharusnya lembaga yang menaungi kerukunan umat beragama kembali di aktifkan agar kerukunan tetap terjalin dengan baik.

Berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan dengan demikian, adanya hambatan yang di alami penyuluh agama Islam untuk membina kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong agar lebih berusaha keras lagi dalam mengatasi hambatan yang dialami agar terciptanya hidup rukun dan damai.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi objektif kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong dapat dikatakan kondusif, karena selama ini tidak ada konflik yang timbul yang berlatar sentimen agama. Secara khusus, umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong dapat dikatakan hidup rukun dan berdampingan.
2. Langkah-langkah yang digunakan penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong, yaitu: melakukan komunikasi dakwah, menebar toleransi, melakukan dialog antar pemeluk agama.
3. Hambatan-hambatan yang dialami penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong adalah masyarakat sulit dikumpulkan dalam melakukan komunikasi dakwah begitu pula dengan mengadakan pertemuan dialog antar pemeluk agama, kedudukan sosial masyarakat, dan tidak aktifnya lembaga yang menaungi yang kadang menjadi hambatan dalam membina kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong.

B. Implikasi Penelitian

1. Bagi pemerintah diharapkan pengaktifan kembali lembaga kerukunan agama, memberi dukungan baik secara material dan non material dalam mewujudkan dan memelihara kerukunan umat beragama di Kelurahan Malino.
2. Bagi para penyuluh agama Islam lebih aktif lagi dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat guna melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagaman* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004).
- Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu Filsafat dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987).
- Babel, <http://babel.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=194103> (diakses 15 Agustus 2016).
- Bahari. *Toleransi Beragama Mahasiswa* (Cet. I; Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010).
- Baidhawi, Zakiyudin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005).
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Ed. IV (Cet. II; Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993).
- Darmodihardjo, Dardji. *Orientasi Singkat Pancasila* (Jakarta: PT. Gita Karya, 1974).
- Dean, Thomas. *Regions Pluralisme and Truth Essays on Cross Cultural Philosophy* (New York: State University of New York Press, 1995).
- Endrawara, Suwardu. *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur* (Yogyakarta: Narasi, 2005).
- Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial* (Cet. II; Bandung: PT. Refika Aditama, 2009).
- Guinness, Patrick. *Harmony and Hierarchy in a Javanese Kampung* (New York: Oxford University Press, 1986).
- Haq, Hamka. *Damai Ajaran Semua Agama Makassar*, (Yayasan Al_Ahkam & Forum Antar Umat Beragama Sul-Sel 2004).
- Harahap, Syahrin. *Teologi Kerukunan* (Bandung: Prenada, 2011).
- Hasan Maimunah, *Membangun Surga di Dunia dan di Akhirat* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 1998).
- Hasmawati, "Persepsi Siswa terhadap Kerukunan antar Umat Beragama di kalangan Siswa SMPN 4 Kota Makassar," *Skripsi* (Makassar: Fak Ushuluddin UIN Alauddin, 2012).
- Usman, Husain dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodology Penelitian Sosial* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001).
- Ilham, Muh. *Optimalisasi Penyelenggaraan Kepenyuluhan Keagamaan dalam Upaya Menangkal Radikalisme dan Terorisme*, *Makalah* (tidak diterbitkan).

- Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Dinamika Kehidupan Keagamaan*, Jakarta 2010.
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi II* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Cet III, Penerbit PT. Ciputat Press, 2005).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. 21: Bandung: Rosda Karya, 2005).
- Mudzar, Atho. *Peran Pemuka Agama dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama Melalui Peningkatan Kemandirian FKUB* (Jakarta: Balitbang Departemen Agama RI, 2009).
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Malang Press, 2008).
- Muhdina, Darwis. “Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar,” *Tesis* (Makassar : Pascaserjana UIN Alauddin Makassar, 2014).
- Muhtadi, Asep Saeful dan Agus Ahmadi Safei, *Metode Penelitian Dakwah* (Cet. I; Malang: Pustaka Pelajar, 2003).
- Nasution, S. *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsinto, 1996).
- Netisulistiani, [https:// netisulistiani. wordpress.com /penyuluhan/penyuluh-agama/](https://netisulistiani.wordpress.com/penyuluhan/penyuluh-agama/) (2015).
- Nurmilati, “Peran dan Fungsi Penyuluh Agama Islam”, [http:// kalsel. Kemenag.go.id /file/file/Penamas/wcgy/1361307008.pdf](http://kalsel.kemenag.go.id/file/file/Penamas/wcgy/1361307008.pdf) (2016).
- Pangkowilhan II Jawa Madura, Letjen. Soerono *pada Pembukaan Dialog Antar Umat Beragama* di Yogyakarta, tanggal 6 Februari 1973.
- Pebrillian, Belinda. [https : bellida pebrillian mediabki. Wordpress.com /konseling/agama/fungsi-penyuluh-agama-islam/](https://bellida.pebrillianmediabki.wordpress.com/konseling/agama/fungsi-penyuluh-agama-islam/)(2016).
- Pranarka & Priyono, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi* (Jakarta : CSIS, 1996).
- Purwanto, Anis. [http://anis-purwanto.blogspot.com/2012/04/peranan-penyuluh-agama-dalam-pembinaan. html](http://anis-purwanto.blogspot.com/2012/04/peranan-penyuluh-agama-dalam-pembinaan.html)(2016).
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI, *Tradisionl Lokal dan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2008).

- Salim, Weinata. *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Bangsa: Butir-Butir Pemikiran* (Jakarta; Gunung Mulia, 2006).
- Shadily, Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983).
- Shihab, M. Quraisy. *Tafsir Al-Mishbah*, volume 6, (cet, II; Jakarta: Lentera Hati, 2009).
- Siswanto, Eko. "Potret Kerukunan antar umat Beragama Masyarakat Kota Jayapura dalam Perspektif Maslahat," *Tesis* (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2013).
- Steward, J.H. *The Economic and Social Basis of Primitive Bands dalam: Essays In Honor of A.I. Kroeber* (Barkeley: University of California Press, 1936).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Supranto, J. *Metode Riset, Aplikasinya dalam Pemasaran* (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1998).
- Tamara, M. Nasir dan Saiful Anwar Hashemi, *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Jakart: Paramadina, 1996).
- Tanja, Viktor. *Pluralisme Agama dan Problem Sosial, Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Cidensindo, 1998).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga* (cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
UNIT PELAKSANA TEKNIS - PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
(UPT - P2T)

Nomor : 14168/S.01P/P2T/10/2016
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Gowa

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : B.7707/DU.I/TL.00/10/2016 tanggal 24 Oktober 2016 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **IRMA RAHMAYANI**
Nomor Pokok : 50200113020
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PERANAN PENYULUH AGAMA ISLAM TERHADAP KERUKUNAN BERAGAMA DI KELURAHAN MALINO KECAMATAN TINGGI MONCONG KABUPATEN GOWA "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **07 November s/d 07 Desember 2016**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 25 Oktober 2016

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Sekretaris Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A.M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Peringgal.

SIMAP BKPMMD 26-10-2016



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://p2tbkpmmd.sulselprov.go.id> Email : p2t_provsulsel@yahoo.com
Makassar 90222





PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Mesjid Raya No. 30. Telepon. 884637. Sungguminasa – Gowa

Sungguminasa, 27 Oktober 2016

K e p a d a

Nomor : 070/ ~~2367~~/BKB.P/2016
Lamp : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yth. Camat Tinggimoncong

Di-
T e m p a t

Berdasarkan Surat Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sul-Sel Nomor: 14168/S.01.P/P2T/10/2016 tanggal 25 Oktober 2016 tentang Rekomendasi Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **Irma Rahmayani**
Tempat/Tanggal Lahir : Bontote'ne 15 Juli 1995
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jln. Poros Malino

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tesis di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul : **"PERANAN PENYELUHU AGAMA ISLAM TERHADAP KERUKUNAN BERAGAMA DI KELURAHAN MALINO KECAMATAN TINGGI MONCONG KABUPATEN GOWA"**.

Selama : 07 November s/d 07 Desember 2016
Pengikut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan.;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.

An. **BUPATI GOWA**
KEPALA BADAN,

KAMALUDDIN SERANG, S.Sos, MM
Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 19590205 198003 1 013

Tembusan :

1. Bupati Gowa (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar;
3. Yang bersangkutan;
4. Pertinggal-

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

1. Nama Peneliti : Irma Rahmayani
Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester : VII (Tujuh)
Alamat :
2. Nama Informan : ABDURRAHMAN, S.Ag
Umur : 47
Profesi/ Jabatan : Penyulu Agama Islam
Lembaga / kantor : KUA. KEC- TINLISI MANCUNG
Alamat : Jln. Dg JABUNG

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah di tetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 07 November 2016 - 07 Desember 2016 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Gowa, Desember 2016

Informan



ABDURRAHMAN, S.Ag

Peneliti



Irma Rahmayani

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

1. Nama Peneliti : Irma Rahmayani
Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester : VII (Tujuh)
Alamat :
2. Nama Informan : NY. ADOLFINA
Umur : 44 THN
Profesi/ Jabatan : IBU RUMAH TGGGA
Lembaga / kantor : GKSS.
Alamat : JLN. SAMILAN MALING

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah di tetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 07 November 2016 - 07 Desember 2016 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Informan



NY. ADOLFINA

Gowa, Desember 2016

Peneliti



Irma Rahmayani

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

1. Nama Peneliti : Irma Rahmayani
Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester : VII (Tujuh)
Alamat :
2. Nama Informan : *ALDAM RAJAB, S.Ag. M.HI*
Umur : *41 THN*
Profesi/ Jabatan : *KA. KUA KEE. TINGGI MONCORO*
Lembaga / kantor : *KANTOR KUA KEE. TINGGI MONCORO*
Alamat : *JL. S. DE. JARUNG NO. 8 MALINDO*

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah di tetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 07 November 2016 - 07 Desember 2016 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan.

Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.



ALDAM RAJAB, S.Ag. M.HI

Gowa, Desember 2016

Peneliti

Irma Rahmayani

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini


1. Nama Peneliti : Irma Rahmayani
Profesi : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Semester : VII (Tujuh)
Alamat :
2. Nama Informan : Sr. Laetitia Nyoman L. JM
Umur : 41 thn
Profesi/ Jabatan : Pemimpin Komunitas Rafna Miriam Malind
Lembaga / kantor : Congregasi JM -> Makassar
Alamat : Jl. Waspadala No 4.

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 07 November 2016 - 07 Desember 2016 yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan.


Demikian dalam pelaksanaan wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Gowa, Desember 2016

Informan


Sr. Laetitia JM

Peneliti


Irma Rahmayani



Wawancara dengan Aldam Rajab (Kepala KUA) 10 November 2016



Wawancara dengan Yusuf (Penyuluh Agama Islam) 11 November 2016



Wawancara dengan Adolfina (Masyarakat yang Menganut Agama Protestan) 15 November 2016



Wawancara dengan Sr. Laetitia Nyoman (Masyarakat yang Menganut Agama Katolik) 15 November 2016

NO		DESA/KELURAHAN		JUMLAH PENDUDUK						TEMPAT IBADAH					KELUARGA SAKINAH				ORGANISASI/LEMBAGA			KET.	
				JENIS KELAMIN		AGAMA				MASJID			GEREJA		I	II	III	PLUS	TKATPA	REMAJA MASJID	MAJELIS TAKLIM		
				PRIA	WANITA	JUMLAH	ISLAM	KRISTEN PROTESTAN	KATOLIK	LAINNYA	JUMLAH	BESAR	JAMI'	LAINNYA									KATOLIK
1	MALINO	3.294	3.295	6.589	6.343	110	95		1	1	21	1	1	1	250	881	133	178	102	19	7	5	
2	BULUTANA	1.022	1.129	2.151	2.290	1			1	11					100	251	174	27	43	8	4	4	
3	PARIGI	2.032	2.029	4.061	4.231				1	13					281	810	255	31	130	7	4	6	
4	GANTARANG	802	843	1.645	1.710				1	7					92	204	62	8	42	3	3	2	
5	PATTAPANG	1.510	1.402	2.912	3.132				1	10					110	302	81	17	33	6	6	4	
6	BONTOLERUNG	1.017	1.102	2.119	2.214				1	11					100	210	82	10	80	9	7	9	
	GARASSI	742	692	1.434	1.434				1	4					108	184	12	-	78	7	2	1	
JUMLAH		11.123	11.432	22.555	22.400	114	95		1	7	21	1	1	1	1.112	3.114	1.003	271	590	63	33	26	

MALINO, 20
KEPALA KUA KEC. TINGGIMONCONG

Aldam Rajab Mathar, S.Ag., S.Pd.I., M.HI
NIP. 19750523 200901 1 011

Data Potensi Keagamaan Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong 2016



Tempat Ibadah Agama Kristen Protestan 2016



Tempat Ibadah Agama Kristen Katolik 2016



Wawancara dengan Nursiah (Masyarakat yang Menganut Agama Islam) 20 November 2016



**Wawancara dengan Rusli (Masyarakat yang Menganut Agama Islam) 20
November 2016**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PEDOMAN WAWANCARA

A. UNTUK PENYULUH

1. Langkah-langkah apa yang dilakukan penyuluh agama dalam meningkatkan kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong?
2. Penyuluhan seperti apa yang dilakukan oleh penyuluh dalam meningkatkan kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong?
3. Berapakah jumlah pemeluk agama Islam dan Kristen yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong ?
4. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat para penyuluh agama dalam meningkatkan kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong ?
5. Berapa sering penyuluh agama dalam memberikan penyuluhan untuk meningkatkan kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong?
6. Dengan adanya penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh, apakah dapat meningkatkan kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong ?
7. Dengan adanya keberanekaragaman di kelurahan malino ini, apakah tidak sering terjadi konflik antar umat beragama?
8. Apakah harapan penyuluh kedepan mengenai kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong ?

B. UNTUK KEPALA KUA

1. Bagaimanakah kondisi objektif kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong ?
2. Bagaimana langkah-langkah KUA terhadap terciptanya kerukunan umat yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong ?
3. Factor apa saja yang mendukung dan menghambat KUA dalam menciptakan kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong ?

4. Sebagai seorang Kepala KUA, apakah pendapat Anda mengenai kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong ?
5. Dengan adanya berbagai agama di Kelurahan in, apakah konflik horizontal terhadap pemeluk agama sering terjadi atau tidak?

C. UNTUK MASYARAKAT KRISTEN

1. Bagaimanakah tanggapan Anda mengenai kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong ?
2. Apakah Anda dapat hidup rukun terhadap penganut agama Islam?
3. Apakah masyarakat Kristen sering menjalin kerja sama dalam meningkatkan kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong ?
4. Apakah tidak sering terjadi konflik akibat adanya berbagai agama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong ?

D. UNTUK MASYARAKAT ISLAM

1. Bagaimanakah tanggapan Anda mengenai kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong ?
2. Apakah Anda dapat hidup rukun terhadap penganut agama Kristen?
3. Apakah masyarakat Kristen sering menjalin kerja sama dalam meningkatkan kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong ?
4. Apakah tidak sering terjadi konflik akibat adanya berbagai agama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong ?

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama Lengkap Penulis adalah Irma Rahmayani, dilahirkan di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa pada tanggal 15 Juli 1995, dari ayah yang bernama Muh. Edi dan ibu bernama Nurhaedah. Penulis merupakan anak tunggal.

Penulis memulai pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Bontote'ne pada tahun 2001, kemudian pada Tahun 2007 melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di MTS Bontote'ne, dan Pada tahun 2010 melanjutkan ke Sekolah Menengah di SMAN 1 Tinggi Moncong mengambil jurusan IPA. Setelah tamat SMA melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2013 dengan jalur UMM dengan mengambil jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Sebelum menyelesaikan studi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Penulis memasuki organisasi Hipma Gowa sebagai koordinator Tinggi Moncong sebagai anggota.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R